

**SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017**

**KOMPETENSI PROFESIONAL**

**MATA PELAJARAN : GURU KELAS SD**

**UNIT I : BAHASA INDONESIA**



Penulis

Dr. Taufina, M.Pd.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
2017**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI		1
PENDAHULUAN		2
BAB I	HAKIKAT DAN PEMEROLEHAN BAHASA	4
BAB II	KETERAMPILAN MENYIMAK	16
BAB III	KETERAMPILAN BERBICARA	27
BAB IV	KETERAMPILAN MEMBACA	38
BAB V	KETERAMPILAN MENULIS	50
BAB VI	APRESIASI SASRA	59
DAFTAR PUSTAKA		74

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sudah sering Anda dengar dan bahkan telah menggunakannya setiap hari. Akan tetapi, sebagian besar belum memahami secara menyeluruh setiap aspek kebahasaan yang dituangkan dalam satu kesatuan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kiranya uraian ini dapat membantu memberikan pencerahan sesuai *Kompetensi Inti*, yakni menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Bahan ajar ini terdiri atas enam unit yang merupakan penjabaran dari indikator keberhasilan. Untuk memperoleh pemahaman tentang bahasa Indonesia, bacalah baik-baik materi yang disajikan dalam uraian berikut.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan hakikat bahasa Indonesia melalui ilustrasi kasus,
2. mengemukakan hakikat pemerolehan bahasa melalui ilustrasi kasus.
3. mengategorikan penggunaan huruf kapital yang benar dalam kalimat,
4. menyusun huruf miring yang benar dalam kalimat melalui ilustrasi,
5. menerapkan penggunaan tanda baca yang benar (koma, titik dua, dan tanda seru) melalui sajian kalimat,
6. menjelaskan pengertian menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa,
7. menjelaskan tujuan menyimak,
8. menjelaskan strategi menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa,
9. menjelaskan pengertian berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa,
10. menjelaskan tujuan berbicara,
11. menjelaskan strategi berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa,
12. menjelaskan pengertian keterampilan membaca,
13. menjelaskan jenis-jenis membaca,
14. mempraktikkan jenis-jenis membaca melalui proses membaca,
15. menjelaskan pengertian keterampilan menulis,
16. menjelaskan jenis-jenis menulis,
17. mempraktikkan jenis-jenis menulis melalui proses menulis,
18. menjelaskan pengertian sastra,

19. menjelaskan tujuan sastra,
20. mengaplikasikan manfaat sastra sebagai suatu keterampilan berbahasa,
21. menganalisis jenis-jenis sastra Indonesia,
22. menentukan tema puisi,
23. melengkapi puisi yang rumpang,
24. mengubah puisi menjadi prosa,
25. menjelaskan apresiasi sastra secara reseptif, dan
26. menjelaskan apresiasi sastra secara produktif.

PLPG 2017

# **BAB I**

## **HAKIKAT DAN PEMEROLEHAN BAHASA**

### **A. Kompetensi Inti**

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah Anda mengkaji unit 1, kompetensi yang diharapkan adalah Anda dapat memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa dengan indikator (1) menjelaskan hakikat bahasa Indonesia melalui ilustrasi kasus, (2) mengemukakan hakikat pemerolehan bahasa melalui ilustrasi kasus, dan (3) mengemukakan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan mengkategorikan penggunaan huruf kapital yang benar dalam kalimat, menyusun huruf miring yang benar dalam kalimat melalui ilustrasi, menerapkan penggunaan tanda baca yang benar (koma, titik dua, dan tanda seru) melalui sajian kalimat.

### **C. Hakikat Bahasa Indonesia**

#### **1. Pengertian Bahasa**

Setiap aktivitas menggunakan bahasa, tidak ada peradaban tanpa bahasa. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan. Apakah penanda khusus bahasa manusia sebagai alat komunikasi yang membedakan dengan alat komunikasi yang lain? Secara umum, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang merujuk pada bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia atau bahasa yang lain. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia melainkan menggunakan alat-alat/tanda misalnya dengan gerakan jari tangan, ekspresi wajah, menggunakan benda-benda tertentu.

Perlu pula diperhatikan bahwa tidak semua ujaran atau bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia dapat dikatakan bahasa, karena ujaran dapat dikatakan sebagai bahasa apabila mengandung makna. Perhatikan kata [kelinci], [hotel], [sakit], adalah contoh kata yang mempunyai makna dan dapat disebut bahasa. Lain halnya [dskhj], [ahjgt], merupakan contoh bunyi yang tidak bermakna atau bukan bahasa. Perbendaharaan kata tersebut dapat berfungsi apabila suatu arus ujaran mengadakan inter-relasi antar anggota-anggota masyarakat.

## **2. Sifat-sifat Bahasa**

Sebagai alat komunikasi, bahasa mengandung beberapa sifat, yaitu: (a) sistematis, (b) mana suka, (c) ujaran, (d) manusiawi, dan (e) komunikatif. Bahasa dikatakan bersifat *sistematis* karena bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya. Bahasa diatur oleh dua sistem, yaitu sistem bunyi dan sistem makna.

Santoso (dalam Paisal, 2009) menyatakan bahwa bahasa disebut mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Demikian pula bahasa disebut *ujaran* karena bentuk dasar bahasa adalah ujaran dan media bahasa adalah bunyi. Bahasa disebut bersifat *manusiawi* karena bahasa dapat berfungsi selama manusia memanfaatkannya. Bahasa disebut bersifat *komunikatif* karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat penghubung antara anggota-anggota masyarakat.

## **C. Hakikat Pemerolehan Bahasa**

Terdapat dua keterampilan yang dilibatkan dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan, dkk, 1998). Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar.

Adapun karakteristik pemerolehan bahasa menurut Tarigan, dkk (1998) adalah: (a) berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban, dan di

luar sekolah; (b) pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus (dilakukan tanpa sadar atau secara spontan; (c) dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.

### **1. Waktu Pemerolehan Bahasa Dimulai**

Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal dapat disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Ketika pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak semula tanpa bahasa, kini telah memperoleh satu bahasa.

### **2. Bahasa Siswa Sekolah Dasar (SD)**

Kemampuan berbahasa anak berkembang bersama pertambahan usianya. Ketika baru lahir, seorang bayi hanya dapat meronta dan menangis jika basah, lapar, atau sakit. Usia tiga minggu ia dapat tersenyum dan mulai bereaksi terhadap rangsangan. Usia dua sampai tiga bulan, ia mulai mengeluarkan bunyi-bunyi vokal. Usia enam bulan ia mulai pandai mengucapkan suku kata dan tidak lama kemudian meraban. Menjelang usia satu tahun, ia sudah memahami beberapa nama benda dan dapat mengucapkan kata-kata seperti papa, mama, dan baba. Setelah berumur satu tahun, ia pandai membuat satu kata. Dilanjutkan dengan membuat kalimat dua kata. Perbendaharaan kata pada usia menjelang dua tahun bertambah dengan pesat, demikian pula kemampuannya dalam membuat kalimat yang lebih panjang. Ia sering kali mencoba menggunakan kata-kata baru, meniru orang dewasa. Pada usia prasekolah ia boleh dikatakan telah menguasai bahasa ibunya seperti orang dewasa di sekitarnya. Waktu antara masa bayi dan masa prasekolah merupakan waktu yang paling penting dalam perkembangan seseorang. Itulah masa yang paling baik untuk belajar bahasa yang disebut usia keemasan untuk belajar berbahasa.

### **D. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 tahun 2015. Mendikbud mencabut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) menjadi Ejaan

Bahasa Indonesia (EBI). Ada beberapa perbedaan mendasar dari Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

No.	EYD	EBI
1.	Tidak ada	<b>Diakritik e</b> a. Diakritik (é) dilafalkan [e]. Misalnya: Anak-anak bermain di <i>teras</i> ( <i>téras</i> ). b. Diakritik (è) dilafalkan [ɛ] ( <b>e taling</b> ) <b>Ex: tembok, militer, elok, dan enak.</b> Misalnya: Pertahanan <i>militer</i> ( <i>militèr</i> ) cukup kuat. c. Diakritik (ê) dilafalkan [ə] ( <b>e pepet</b> ) <b>ex: seri, enau, lemak, lembab</b> Misalnya: Upacara itu dihadiri pejabat <i>teras</i> ( <i>têras</i> ) Bank Indonesia.
2.	Huruf konsonan ** Huruf <i>q</i> dan <i>x</i> khusus dipakai untuk nama diri (seperti <i>Taufiq</i> ) dan keperluan ilmu (seperti <i>sinar-x</i> ).	<b>Huruf Konsonan</b> * Huruf <i>q</i> dan <i>x</i> khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf <i>x</i> pada posisi awal kata diucapkan [s].
3.	Diftong ai au oi	<b>Diftong</b> ai au ei oi
4.	6. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-nama orang. Misalnya: Amir Hamzah Wage Rudolf Supratman	<b>Huruf Kapital</b> Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, <b>termasuk julukan.</b> Misalnya: Amir Hamzah dan Jenderal Kancil
5.	1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.	<b>Huruf Miring</b> 1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, <b>termasuk dalam daftar pustaka.</b>
6.	Tidak ada	(1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
7.	Tidak ada	<b>Kata Berimbuhan</b> (1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-). Misalnya: <i>pro-Barat</i> dan <i>anti-PKI</i> .
8.	Tidak ada	<b>Gabungan Kata</b> 3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran. Misalnya: <i>bertepuk tangan</i> dan



		<i>menganak sungai</i>
9.	Tidak ada	4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai. Misalnya: <i>dilipatgandakan, menggarisbawahi</i> , dan <i>menyebarkan</i>
10.	Catatan: Huruf awal <i>si</i> dan <i>sang</i> ditulis dengan huruf kapital jika kata-kata itu diperlakukan sebagai unsur nama diri. Misalnya: Harimau itu marah sekali kepada <i>Sang</i> Kancil.	<b>Kata Sandang <i>si</i> dan <i>sang</i></b> Catatan: Huruf awal <i>sang</i> ditulis dengan huruf kapital jika <i>sang</i> merupakan unsur nama Tuhan. Misalnya: Kita harus berserah diri kepada <i>Sang</i> Pencipta.
11.	Tidak ada	<b>Pemakaian Tanda Titik</b> Catatan: (1) Tanda titik <i>tidak</i> dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian. Misalnya: Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai (1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain <i>a)</i> lambang kebanggaan nasional, <i>b)</i> identitas nasional, dan <i>c)</i> alat pemersatu bangsa;
12.	Tidak ada	(3) Tanda titik <i>tidak</i> dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar. Misalnya: Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

#### A. Penggunaan huruf kapital yang benar dalam kalimat Sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat. Misalnya:

Dia membaca buku.

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya: Amir HamzahDewi Sartika                      Jenderal Kancil

Catatan:

1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

ikan mujair                      mesin diesel    5 ampere                      10 volt

2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna “anak dari”, seperti bin, binti, boru, dan van, atau huruf pertama kata tugas.

Misalnya: Abdul Rahman bin Zaini                      Ayam Jantan dari Timur

c. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung. Misalnya:

Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"

d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan. Misalnya:

Islam Alquran                      Kristen Alkitab

e. 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. Misalnya:

Sultan Hasanuddin                      Mahaputra Yamin

Haji Agus Salim                      Imam Hambali

2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan. Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.                      Semoga berbahagia, Sultan.

f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya:

bangsa Indonesia

suku Dani

Catatan: Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan tidak ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:                      pengindonesiaan kata asing

keinggris-inggrisan

h. 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya. Misalnya:

tahun Hijriah tarikh Masehi                      bulan Agustus bulan Maulid

2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.  
Misalnya: Konferensi Asia Afrika

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama tidak ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.  
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Misalnya:

Jakarta Asia Tenggara                      Pulau Miangas Amerika Serikat

Bukit Barisan Jawa Barat                      Dataran Tinggi Dieng Danau Toba

Catatan:

1) Huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital. Misalnya: berlayar ke teluk mandi di sungai

2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

jeruk bali (*Citrus maxima*)

kacang bogor (*Voandzeia subterranea*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya: Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula jawa, gula pasir, gula tebu, gula aren, dan gula anggur.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Madura.

j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk. Misalnya: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.

k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal. Misalnya:

Saya telah membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma.

l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Misalnya: S.H. sarjana hukum Prof. profesor

m. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan. Misalnya:

Dendi bertanya, "Itu apa, Bu?"

Catatan:

1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.

2) Kata ganti Anda ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:

Sudahkah Anda tahu?

## **B. Menyusun huruf miring yang benar dalam kalimat Sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)**

a. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan karangan Abdoel Moeis*.

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.

Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat (Cetakan Kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

b. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Misalnya:

Huruf terakhir kata abad adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

Dalam bab ini tidak dibahas pemakaian *tanda baca*.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

- c. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya: Upacara *peusijuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.

Catatan:

- 1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- 2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.
- 3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

### **C. Menerapkan penggunaan tanda baca yang benar (koma, titik dua, dan tanda seru) melalui sajian kalimat Sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)**

#### **a. Tanda Koma (,)**

- 1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya: Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.
- 2) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara). Misalnya:  
Saya ingin membeli kamera, tetapi uang saya belum cukup.
- 3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Misalnya: Kalau diundang, saya akan datang.

Catatan: Tanda koma tidak dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya: Saya akan datang kalau diundang.

- 4) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian. Misalnya: Mahasiswa itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

5) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, atau hai, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti Bu, Dik, atau Nak.  
Misalnya: O, begitu?

6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya: Kata nenek saya, —Kita harus berbagi dalam hidup ini. ||—Kita harus berbagi dalam hidup ini,|| kata nenek saya, —karena manusia adalah makhluk sosial.||

Catatan: Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya. Misalnya: (1) "Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Lurah. (2) "Masuk ke dalam kelas sekarang!" perintahnya.

7) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya: Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

8) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya: Gunawan, Ilham. 1984. Kamus Politik Internasional. Jakarta: Restu Agung.

9) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir. Misalnya: Sutan Takdir Alisjahbana, Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25. Hadikusuma Hilman, Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

10) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Misalnya: B. Ratulangi, S.E.

Catatan: Bandingkan Siti Khadijah, M.A. dengan Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung).

11) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya: 12,5 m.

12) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi. Misalnya: Di daerah kami, Misalnya, masih banyak bahan tambang yang

belum diolah. Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

- 13) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Misalnya: Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

**b. Tanda Titik Dua (:)**

- 1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

- 2) Tanda titik dua tidak dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Misalnya: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari. Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi:

- a) persiapan,
- b) pengumpulan data,
- c) pengolahan data, dan
- d) pelaporan.

- 3) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya: Ketua : Ahmad Wijaya

- 4) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Misalnya:

Ibu : "Bawa koper ini, Nak!"

- 5) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka. Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Albaqarah: 2—5

Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

**c. Tanda Seru (!)**

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya: Alangkah indahny taman laut di Bunaken!

PLPG 2017



## **BAB II**

### **KETERAMPILAN MENYIMAK**

#### **A. Kompetensi Inti**

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan Anda dapat memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya keterampilan menyimak, dengan indikator: (1) pengertian menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa, (2) tujuan keterampilan menyimak, (3) jenis-jenis menyimak, (4) strategi menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa, dan (5) penilaian keterampilan menyimak.

#### **C. Pengertian Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**

Menurut Tarigan (2008a:31), "Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan". Secara sederhana dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu peristiwa penerimaan pesan, gagasan, pikiran atau perasaan seseorang. Penerimaan pesan dapat memberi respon atau tanggapan terhadap pembicara. Jadi, menyimak dapat diartikan sebagai suatu proses mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksikan atas makna yang terkandung di dalamnya (Akhadiyah, 1992:142).

Persyaratan yang harus dipenuhi dalam keterampilan menyimak adalah kemampuan menangkap dan memahami makna pesan baik yang tersurat maupun tersirat yang terkandung dalam bunyi serta unsur kemampuan mengingat pesan. Dengan demikian, menyimak dapat dibatasi sebagai proses besar mendengar, mendengarkan, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Anderson, 1972:68).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan melibatkan pemahaman pesan atau lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

### **C. Tujuan Menyimak**

Ada dua aspek tujuan yang perlu diperhatikan dalam proses menyimak, yaitu: (1) Adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara dan (2) Pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara. Berdasarkan dua aspek tujuan di atas kalau diperinci lebih jauh, tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut: (a) mendapatkan fakta; (b) menganalisis fakta; (c) mengevaluasi fakta; (d) mendapatkan inspirasi; (e) mendapatkan hiburan; dan (f) memperbaiki kemampuan berbicara (Solchan, 2011:21).

#### **1. Mendapatkan Fakta**

Mendapatkan fakta dapat dilakukan melalui berbagai cara, bisa melalui keterampilan menyimak, bisa pula melalui keterampilan membaca. Di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia, memperoleh fakta melalui kegiatan menyimak masih sangat membudaya di seluruh lapisan masyarakat, baik melalui radio, televisi, pertemuan, maupun menyimak ceramah-ceramah. Namun, di negara maju, mereka lebih suka mendapatkan fakta melalui majalah, koran, dan buku-buku.

#### **2. Menganalisis Fakta**

Tujuan menganalisis fakta lahir karena penyimak ingin memahami makna dari fakta yang diterimanya. Tujuan menyimakpun menjadi lebih jauh dari hanya menerima fakta-fakta menjadi memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam fakta-fakta melalui analisis. Proses menganalisis fakta harus betul-betul dipahami maknanya. Apabila penyimak menyimak sederhana pikiran pembicara hendaknya ia menghubungkan apa yang disismaknya dengan pengetahuan dan pengalaman sendiri, sehingga materi disimak dengan baik.

### **3. Mengevaluasi Fakta**

Penyimak yang kritis akan mengajukan beberapa pertanyaan sehubungan dengan hasil analisisnya, seperti: (1) Cukup bernilaiakah fakta-fakta yang diterimanya? (2) Akuratkah fakta-fakta tersebut? (3) Relevankah fakta-fakta dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak? Jika fakta yang diterima penyimak cukup dinilai akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak berarti fakta dapat diterima. Namun, apabila fakta yang diterima kurang bermutu, tidak akurat, apalagi kalau kurang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, penyimak akan menolak fakta. Akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya.

### **4. Mendapatkan Inspirasi**

Seseorang mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi atau ilham. Pembicaraan yang bersifat inspiratif sebenarnya cukup banyak. Apalagi kalau pembicara pandai mendorong, menyentuh emosi pendengar untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan penyimak untuk mendapatkan inspirasi. Setelah pembicara berakhir, penyimak diharapkan menunjukkan reaksi berupa tergugahnya perasaan mereka terhadap hal yang disampaikan pembicara.

### **5. Mendapatkan Hiburan**

Manusia dalam hidup memerlukan hiburan. Hiburan dapat diperoleh melalui berbagai macam kegiatan termasuk kegiatan menyimak, yang disimak tentu saja hal-hal yang menyegarkan pikiran, menyenangkan hati, dan menghibur diri. Bagaimanapun juga hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar.

### **6. Memperbaiki Kemampuan Berbicara**

Tujuan menyimak yang terakhir justru memperbaiki kemampuan berbicara. Dengan menyimak pembicaraan yang terpilih seseorang dapat memperbaiki kemampuan berbicara. Penyimak harus mampu menyusun rencana sebelum menyimak karena menyimak merupakan kegiatan yang disengaja.

## **D. Jenis-jenis Menyimak**

Jenis-jenis menyimak dapat diklasifikasikan berdasarkan: (1) sumber suara, (2) cara menyimak bahan yang disimak, dan (3) taraf aktivitas penyimak.

### **1. Jenis Menyimak Berdasarkan Sumber Suara yang Disimak**

Berdasarkan sumber suara yang disimak, menyimak dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Menyimak Intrapribadi (*Intrapersonal Listening*)

Sumber suara yang disimak dapat berasal dari diri sendiri. Ini terjadi disaat seseorang menyendiri dan merenungkan nasib diri, menyesali perbuatan sendiri, atau berkata-kata dengan diri sendiri.

b. Menyimak Antarpribadi (*Interpersonal Listening*)

Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar diri penyimak. Menyimak yang seperti inilah yang paling banyak dilakukan misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar, dan sebagainya.

## 2. Jenis Menyimak Berdasarkan Cara Menyimak Bahan yang Disimak

Berdasarkan cara menyimak bahan yang disimak, menyimak dapat diklasifikasikan sebagaimana pada halaman berikut:

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang tidak memerlukan perhatian, ketentuan, dan ketelitian sehingga penyimak hanya memahami seluruhnya secara garis besar saja. Proses menyimak ekstensif dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar, dan pengumuman. Jenis menyimak ekstensif dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Menyimak sekunder, yakni menyimak secara kebetulan, maksudnya menyimak dilakukan sambil mengerjakan sesuatu. Contoh: Ahmad sedang mencuci motor sambil ia mendengar ibu bercerita dengan tetangga.
- 2) Menyimak estetik, yakni penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukan misalnya, lakon drama, cerita, dan puisi, baik secara langsung maupun melalui radio.
- 3) Menyimak pasif, merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak. Contoh: Tukang becak yang biasa mengantar turis secara tidak langsung pandai berkomunikasi menggunakan bahasa asing.
- 4) Menyimak sosial, berlangsung dalam situasi sosial, misalnya orang bercengkrama mengenai hal-hal menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu dengan

yang lainnya dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.

b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi untuk menangkap makna dan informasi yang dikehendaki. Ada enam jenis menyimak intensif, yaitu:

- 1) Menyimak kritis. Menyimak dengan cara ini bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, dan informasi dari pembicara. Contoh: orang memberikan tanggapan terhadap isi seminar.
- 2) Menyimak interogatif. Menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi, selektivitas, dan pemusatan perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak. Contoh: seseorang yang diinterogasi oleh polisi.
- 3) Menyimak penyelidikan. Menyimak eksploratori atau penyelidikan adalah sejenis menyimak dengan tujuan menemukan hal-hal baru yang menarik, informasi tambahan mengenai suatu topik dan isu, serta pergunjungan atau buah bibir yang menarik. Contoh: seseorang yang masih diduga telah membunuh orang lain sedang diselidiki oleh polisi dengan mengutarakan beberapa pertanyaan yang harus dijawab.
- 4) Menyimak kreatif. Menyimak kreatif mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan baik karena ia berapresiasi terhadap puisi.
- 5) Menyimak konsentratif. Menyimak konsentratif merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik. Contoh: mahasiswa melaksanakan tes toefl sesi *listening*.
- 6) Menyimak selektif. Menyimak selektif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan menampung aspirasi dari penutur/pembicara dengan menyeleksi dan membandingkan hasil simakan dengan hal yang relevan. Contoh: memilah acara televisi mana yang boleh ditonton oleh anak kecil.

### 3. Jenis Menyimak Berdasarkan Taraf Aktivitas Penyimak

Tidyman dan Butterfield mengklasifikasikan menyimak berdasarkan pada titik pandang aktivitas penyimak yaitu sebagai berikut:

#### a. Kegiatan Menyimak Bertaraf Rendah (*Silent Listening*)

Kegiatan menyimak bertaraf rendah berupa penyimak baru sampai pada kegiatan memberikan dorongan, perhatian, dan menunjang pembicaraan. Biasanya aktivitas itu bersifat nonverbal seperti mengangguk-angguk, senyum, sikap tertib, dan penuh perhatian atau dengan bahasa verbal berupa ucapan-ucapan pendek seperti benar, saya setuju, dan ya. Contoh: siswa yang sedang mendengarkan penjelasan dari guru, yang hanya menunjukkan respon mengangguk dan tersenyum.

#### b. Kegiatan Menyimak Bertaraf Tinggi (*Active Listening*)

Aktivitas menyimak yang bertaraf tinggi, penyimak sudah dapat mengutarakan kembali isi bahan simakan. Pengutaraan kembali isi bahan simakan menandakan bahwa penyimak sudah memahami isi bahan simakan. Contoh: setelah siswa menerima pembelajaran, secara bergantian siswa mengutarakan apa yang didapatnya pada hari itu.

### E. Strategi Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa

Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa antara lain sebagai berikut: simak ulang ucap, simak kerjakan, simak tulis, simak terka, simak memperluas kalimat, simak rangkuman, simak menemukan benda, bisik berantai, simak menyelesaikan cerita, identikasi kata kunci, identifikasi kalimat topik, para prase, satu mulut satu kelas, satu rekaman satu kelas, *group cloze*, simak libat cakap, bebas libat cakap, pemberian petunjuk, menyimak eksploratorif, menyimak kritis, menyimak membuat catatan, simak baca, simak salin, simak setuju, menyimak selektif, simak interogatif, menjawab pertanyaan, menelaah materi simakan, simak lengkapi, dan bermain drama. Berikut penjabaran langkah-langkah dari masing-masing strategi menyimak beserta bahan simakannya.

#### 1. Simak Ulang Ucap

Langkah-langkah simak ulang ucap:

- a. Siswa menyimak kalimat yang disebutkan guru.

- b. Siswa mengulang kembali kalimat yang diucapkan oleh guru di depan kelas, baik yang menunjuk dengan sendirinya maupun yang ditunjuk oleh guru (minimal tiga siswa dan maksimal lima siswa).
- c. Guru menanggapi hasil pengulangan kalimat yang diucapkan siswa dan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada siswa yang tampil ke depan kelas untuk mengulang kalimat yang disimak.
- d. Siswa menyimak kembali kalimat yang disebutkan oleh guru (kalimat yang berbeda dari kalimat yang pertama disebutkan tadi).
- e. Siswa mengulang kembali kalimat yang diucapkan oleh guru di depan kelas seperti kegiatan pertama tetapi siswa yang sudah tampil ke depan tidak boleh tampil lagi dan seterusnya.

Contoh bahan simakan:

Pencuri mencari cara-cara agar hasil curiannya tidak di cari-cari oleh pencari hasil curian yang suka makan rica-rica.

## **2. Simak Kerjakan**

Langkah-langkah simak kerjakan:

- a. Siswa berdiri di depan bangku masing-masing.
- b. Siswa menyimak dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru (saat guru memberikan perintah, guru ikut melakukan perintah tetapi tidak melakukannya dengan benar yang bertujuan untuk lebih melatih simakan dan fokus siswa, misalnya guru berkata pegang hidung dan guru tidak memegang hidung tetapi memegang selain hidung seperti telinga).
- c. Guru menanggapi hasil pekerjaan yang dilakukan siswa.
- d. Guru dan siswa bertanya jawab terhadap hal yang diperintahkan misalnya siswa memegang telinga, guru bertanya kepada siswa fungsi telinga, banyak telinga, dan lainnya.
- e. Untuk kegiatan selanjutnya siswa diminta untuk mempersiapkan buku dan pensil.
- f. Siswa menyimak kegiatan yang akan dilakukan.
- g. Siswa menyimak dan menggambar apa yang diperintahkan oleh guru di buku masing-masing.
- h. Siswa memperlihatkan hasil gambar yang disimaknya.

- i. Siswa memberi alasan mengapa menggambar benda tersebut.
- j. Guru menanggapi hasil kerja siswa dan menggambarinya di papan tulis.
- k. Siswa dan guru menyimpulkan gambar yang benar dari permainan tadi.

## F. Penilaian Menyimak

### 1. Penilaian Pembelajaran Menyimak di Kelas Rendah

Sebelum merumuskan penilaian menyimak di kelas rendah, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis kompetensi dasar pembelajaran menyimak di kelas rendah dan merumuskan indikator yang sesuai. Berikut diberikan contoh kompetensi dasar, rumusan indikator, penilaian otentik dalam pembelajaran mendengarkan di kelas rendah SD, yaitu kelas I semester 2 (Kurikulum KTSP (2006)).

#### Standar Kompetensi:

5. Memahami wacana lisan tentang deskripsi benda-benda di sekitar dan dongeng

#### Kompetensi Dasar:

5.1 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar

#### Indikator:

5.1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri benda-benda di sekitar.

5.1.2 Mendengarkan deskripsi benda-benda di sekitar sesuai cirinya.

5.1.3 Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar sesuai cirinya.

5.1.4 Menuliskan deskripsi benda-benda di sekitar.

Penilaian otentik yang dapat dikembangkan untuk mencapai rumusan indikator di atas, dapat diukur dengan menggunakan rubrik penilaian berikut.

#### a. Mengidentifikasi Ciri-ciri Benda-benda di Sekitar

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Mengidentifikasi ciri-ciri benda dengan lengkap Ciri-ciri yang diungkapkan semuanya benar
3 (Baik)	Mengidentifikasi ciri-ciri benda dengan lengkap Ciri-ciri yang diungkapkan hanya sebagian besar yang benar
2 (Cukup Baik)	Mengidentifikasi sebagian besar ciri-ciri benda Ciri-ciri yang diungkapkan benar
1 (Kurang Baik)	Mengidentifikasi sebagian kecil ciri-ciri benda Ciri-ciri yang diungkapkan kurang sesuai

#### b. Mendengarkan Deskripsi Benda-benda di Sekitar

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Mendengarkan dengan serius dan menunjukkan rasa ingin tahu
3 (Baik)	Mendengarkan dengan serius, namun kurang menunjukkan rasa ingin tahu



2 (Cukup Baik)	Mendengarkan dengan kurang serius dan kurang menunjukkan rasa ingin tahu
1 (Kurang Baik)	Mendengarkan dengan tidak serius dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu

**c. Mengulang Deskripsi tentang Benda-benda di Sekitar**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Mengulang deskripsi benda dengan lengkap Deskripsi yang diungkapkan semuanya benar
3 (Baik)	Mengulang deskripsi benda dengan lengkap Deskripsi yang diungkapkan hanya sebagian besar yang benar
2 (Cukup Baik)	Hanya mengulang sebagian besar dari deskripsi benda Deskripsi yang diungkapkan benar
1 (Kurang Baik)	Hanya mengulang sebagian kecil dari deskripsi benda Deskripsi yang diungkapkan kurang sesuai

**d. Menuliskan Deskripsi Benda-benda di Sekitar**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menuliskan deskripsi benda dengan lengkap Deskripsi yang dituliskan semuanya benar
3 (Baik)	Menuliskan deskripsi benda dengan lengkap Deskripsi yang dituliskan hanya sebagian besar yang benar
2 (Cukup Baik)	Hanya menuliskan sebagian besar dari deskripsi benda Deskripsi yang dituliskan benar
1 (Kurang Baik)	Hanya menuliskan sebagian kecil dari deskripsi benda Deskripsi yang dituliskan kurang sesuai

Secara sederhana, rubrik penilaian di atas dapat dibuat ke dalam bentuk rekapitulasi nilai berikut.

Nama Siswa: .....

No	Aspek yang Dinilai	Kualifikasi				Skor
		SB	B	C	K	
1.	Mengidentifikasi ciri-ciri benda-benda di sekitar					
2.	Mendengarkan deskripsi benda-benda di sekitar sesuai cirinya					
3.	Mengulang deskripsi tentang benda-benda di sekitar sesuai cirinya					
4.	Menuliskan deskripsi benda-benda di sekitar					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Kualifikasi</b>						

**2. Penilaian Pembelajaran Menyimak di Kelas Tinggi**

Penilaian otentik pada pembelajaran menyimak di kelas tinggi hampir sama dengan penilaian menyimak di kelas rendah. Perbedaannya hanya terletak pada isi materi (kompetensi dasar) yang ingin dicapai yang kemudian tentunya berdampak pada jenis menyimak yang digunakan. Berikut dipaparkan contoh penilaian otentik pembelajaran menyimak di kelas tinggi SD, yaitu kelas IV semester 2.

**Standar Kompetensi:**

1. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun.

**Kompetensi Dasar:**

1.1 Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan.

**Indikator:**

1.1.1 Mendengarkan pengumuman yang dibacakan.

1.1.2 Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan.

1.1.3 Menanggapi isi pengumuman yang disampaikan teman.

1.1.4 Menuliskan kembali isi pengumuman dengan bahasa sendiri.

1.1.5 Membacakan isi pengumuman yang telah ditulis.

Mengukur ketercapaian indikator yang dirumuskan di atas, dapat dilakukan penilaian dengan menggunakan rubrik penilaian berikut.

**a. Mendengarkan Pengumuman yang Dibacakan**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Mendengarkan dengan serius dan menunjukkan rasa ingin tahu
3 (Baik)	Mendengarkan dengan serius, namun kurang menunjukkan rasa ingin tahu
2 (Cukup Baik)	Mendengarkan dengan kurang serius dan kurang menunjukkan rasa ingin tahu
1 (Kurang Baik)	Mendengarkan dengan tidak serius dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu

**b. Menyampaikan Kembali Isi Pengumuman yang Dibacakan**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menyampaikan kembali sesuai dengan isi pengumuman Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Menyampaikan kembali sesuai dengan isi pengumuman Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup Baik)	Menyampaikan kembali kurang sesuai dengan isi pengumuman Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang Baik)	Menyampaikan kembali tidak sesuai dengan isi pengumuman Tutur katanya kurang sopan dan santun

**c. Menanggapi Isi Pengumuman yang Disampaikan Teman**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Memberikan tanggapan dengan jelas Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Memberikan tanggapan dengan jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup Baik)	Memberikan tanggapan dengan kurang jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang Baik)	Memberikan tanggapan dengan tidak jelas Tutur katanya tidak sopan dan santun

**d. Menuliskan Kembali Isi Pengumuman dengan Bahasa Sendiri**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menuliskan seluruh isi pengumuman dengan benar Menuliskan isi pengumuman dengan EBI yang benar
3 (Baik)	Menuliskan seluruh isi pengumuman dengan benar Sebagian besar EBI yang digunakan benar
2 (Cukup Baik)	Menuliskan sebagian besar isi pengumuman dengan benar Sebagian besar EBI yang digunakan benar
1 (Kurang Baik)	Menuliskan sebagian kecil isi pengumuman dengan benar Hanya sebagaian kecil EBI yang digunakan dengan benar

**e. Membacakan Isi Pengumuman yang Telah Ditulis**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi
3 (Baik)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan kurang tepat dan kurang bervariasi
2 (Cukup Baik)	Vokalnya kurang jelas dan kurang terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan kurang tepat dan kurang bervariasi
1 (Kurang Baik)	Vokalnya tidak jelas dan tidak terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan tidak tepat dan tidak bervariasi

Secara sederhana, rubrik penilaian di atas dapat dibuat ke dalam bentuk rekapitulasi nilai berikut.

Nama Siswa: .....

No	Aspek yang Dinilai	Kualifikasi				Skor
		SB	B	C	K	
1.	Mendengarkan pengumuman yang dibacakan.					
2.	Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan.					
3.	Menanggapi isi pengumuman yang disampaikan teman.					
4.	Menuliskan kembali isi pengumuman dengan bahasa sendiri.					
5.	Membacakan isi pengumuman yang telah ditulis.					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Kualifikasi</b>						

Berdasarkan rekapitulasi di atas, seorang siswa yang mampu mengikuti seluruh kegiatan dengan benar akan memperoleh skor 20 dari 5 aspek yang dinilai. Skor maksimal setiap aspeknya adalah 4. Untuk mengubahnya ke dalam skala 4 dapat digunakan rumus sederhana berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

## **BAB III**

### **KETERAMPILAN BERBICARA**

#### **A. Kompetensi Inti**

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan Anda dapat memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya berbicara dengan indikator: (1) Pengertian berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa, (2) Tujuan Keterampilan Berbicara, (3) Jenis-jenis Berbicara, (4) Strategi Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa, dan (5) Penilaian Keterampilan Berbicara.

#### **C. Pengertian berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa**

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain (Haryadi dan Zamzani, 2000:72). Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para ahli. Tarigan (2008b:15) misalnya, mengemukakan bahwa berbicara adalah, “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Utari dan Nababan (1993:45) juga menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah, “Pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa, serta kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dan menggunakan bahasa lisan sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa sebagai aktivitas untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak dalam masyarakat yang sebenarnya.

#### **D. Tujuan Berbicara**

Menurut Tarigan (1991:134-135), "Tujuan berbicara dapat dibedakan atas lima golongan, yaitu: menghibur, menginformasikan, menstimulasikan, meyakinkan, dan menggerakkan".

##### **1. Menghibur**

Sesuai dengan namanya, berbicara untuk tujuan menghibur para pendengar, pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan lain-lain. Humor yang orisinal baik dalam gerak-gerik, cara berbicara cara menggunakan kata atau kalimat akan menawan pembicara. Tujuan berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak, pemain dagelan seperti Srimulat, pembawa acara, penghibur, dan lain-lain. Suasana pembicaraan biasanya santai, rileks, penuh canda, dan menyenangkan.

##### **2. Menginformasikan**

Berbicara untuk tujuan menginformasikan dan untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin:

- a. Menjelaskan sesuatu proses.
- b. Menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal.
- c. Memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan.
- d. Menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

##### **3. Menstimulasikan**

Berbicara untuk menstimulasikan pendengar jauh lebih kompleks dari berbicara untuk menghibur atau berbicara untuk menginformasikan, sebab pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya. Berdasarkan keadaan itulah pembicara membakar semangat dan emosi pendengarnya sehingga pada akhirnya pendengar tergerak untuk mengerjakan apa-apa yang dikehendaki pembicara.

#### **4. Meyakinkan**

Berbicara untuk meyakinkan pendengarnya akan sesuatu dapat dilakukan dengan meyakinkan pendengarnya. Pendengar akan tampak yakin dilihat dari sikap pendengar. Seperti sikap menolak menjadi sikap menerima.

#### **5. Menggerakkan**

Berbicara yang mampu menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan, atau tokoh idola masyarakat. Dengan kepandaiannya dalam berbicara, kemampuan membakar emosi, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

### **E. Jenis Keterampilan Berbicara**

Ada lima landasan tumpu yang dapat digunakan dalam mengklasifikasikan berbicara yaitu: situasi, tujuan, jumlah pendengar, peristiwa khusus, dan metode penyampaian (Tarigan dalam Solchan, 2011:11.10). Kelima landasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### **1. Jenis Berbicara Berdasarkan Situasi Pembicaraan**

Aktivitas berbicara selalu terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Jika kita melihat berdasarkan situasi pembicaraan, berbicara dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu pembicaraan yang bersifat formal dan pembicaraan yang bersifat informal. Pembicaraan yang bersifat formal yaitu pembicaraan yang terjadi dalam kegiatan resmi. Adapun yang tergolong dalam pembicaraan formal yaitu ceramah, wawancara, debat, diskusi, dan bercerita dalam situasi formal. Sedangkan pembicaraan yang bersifat informal yaitu pembicaraan yang terjadi dalam kegiatan yang tidak resmi. Adapun yang tergolong dalam pembicaraan informal yaitu bertukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk.

#### **2. Jenis Berbicara Berdasarkan Tujuan Pembicaraan**

Tujuan orang yang berbicara pada umumnya adalah untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya. Setiap orang berbicara memiliki tujuan tersendiri. Hal ini dapat kita perhatikan ketika seseorang

berbicara dan menangkap inti sari pembicaraannya. Tujuan berbicara dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis berbicara yaitu untuk: menghibur, menginformasikan, menstimulasikan, meyakinkan, dan menggerakkan (Solchan, 2011:11.10).

### **3. Jenis Berbicara Berdasarkan Jumlah Penyimak**

Komunikasi lisan selalu melibatkan dua pihak, yakni pendengar dan pembicara. Jumlah peserta yang berfungsi sebagai penyimak dalam komunikasi lisan dapat bervariasi misalnya satu orang, beberapa orang (kelompok kecil), dan banyak orang (kelompok besar). Dilihat dari segi jumlah pendengar, jenis bicara dapat digolongkan menjadi: (a) berbicara antar pribadi, (b) berbicara dalam kelompok kecil, dan (c) berbicara dalam kelompok besar.

### **4. Jenis Berbicara Berdasarkan Peristiwa Khusus yang Melatarbelakangi Pembicaraan**

Berdasarkan peristiwa khusus itu, berbicara atau pidato dapat digolongkan dalam enam jenis, yakni: (a) pidato presentasi, (b) pidato penyambutan, (c) pidato perpisahan, (d) pidato jamuan (makan malam), (e) pidato perkenalan, dan (f) pidato nominasi (mengunggulkan).

### **5. Jenis Berbicara Berdasarkan Metode Penyampaian Berbicara**

Pernahkah anda perhatikan dengan cermat bagaimana menyampaikan pembicaraan? Bila belum, cobalah anda perhatikan beberapa pembicara yang sedang berbicara atau berpidato. Ada empat jenis berbicara berdasarkan metode penyampaian berbicara, yaitu metode mendadak, catatan kecil, membaca naskah, dan menghafal (Keraf, dalam Solchan, 2011:11.13).

## **F. Strategi Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa**

Strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara antara lain: mendongeng, bermain peran, cerita berantai, media gambar dalam bercerita, menyajikan informasi (pidato), berpartisipasi dalam diskusi, sandiwara boneka, lihat ucap, bercerita atau membaca puisi secara kor, ulang ucap, bercakap-cakap, modelling the way, laporan lisan, bermain drama, parafrase, wawancara, dan deskripsi benda. Berikut langkah-langkah dalam strategi berbicara.

### **1. Mendongeng**

Langkah-langkah mendongeng untuk kelas rendah:

- a. Siswa mendapatkan lembaran teks dongeng singkat dari guru.
- b. Siswa membaca nyaring dongeng yang berikan guru ke depan kelas.
- c. Guru memberikan tanggapan kepada siswa yang membaca dongeng.
- d. Siswa kembali membacakan dongeng ke depan kelas (siswa yang berbeda dari siswa yang sebelumnya).
- e. Guru memberikan tanggapan kepada siswa yang membaca dongeng.
- f. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tanda baca.
- g. Siswa menyimak dongeng yang dibacakan oleh guru dengan benar.
- h. Guru berhenti bercerita dan bertanya jawab dengan siswa jika dalam dongeng terdapat nilai-nilai kehidupan.
- i. Siswa diminta kembali membacakan dongeng ke depan kelas untuk melihat pemahaman siswa.

## **2. Bermain Peran**

Langkah-langkah bermain peran:

- a. Siswa mendapatkan lembaran teks drama dari guru, dalam teks drama tersebut banyak melakukan gerakan dan ekspresi.
- b. Siswa membaca dan menghayati teks drama.
- c. Siswa diminta untuk memerankan masing-masing tokoh dalam teks drama dengan melihat teks di depan kelas (kalau ada tiga tokoh maka dibutuhkan tiga siswa pula).
- d. Siswa lain menanggapi drama singkat siswa yang tampil tadi, baik dari segi mimik, intonasi maupun ekspresinya.
- e. Siswa diminta kembali memerankan masing-masing tokoh dalam teks drama dengan melihat teks di depan kelas (bukan siswa yang tadi tampil melainkan siswa lainnya).
- f. Siswa lain menanggapi drama singkat siswa yang tampil tadi, baik dari segi mimik, intonasi maupun ekspresinya.
- g. Guru meluruskan bagaimana seharusnya ekspresi, intonasi, mimik yang tepat pada teks drama dengan memerankan secara langsung tokoh yang ada dalam tek drama.
- h. Guru berhenti berdrama saat ada nilai-nilai kehidupan dan bertanya jawab dengan siswa seputar nilai tersebut.



- i. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang dalam kelompok terdapat maksimal 5 siswa dan minimal 3 siswa.
- j. Siswa mendapatkan lembaran teks drama sederhana dari guru, masing-masing kelompok mendapatkan teks drama yang berbeda.
- k. Siswa diminta menghafalkan teks drama dan menampilkannya ke depan kelas jika hari itu bisa ditampilkan jika tidak ditampilkan pada pertemuan berikutnya.
- l. Siswa dari kelompok lain menanggapi drama yang dilakukan oleh kelompok yang tampil.
- m. Kelompok kedua menampilkan dramanya ke depan kelas dan seterusnya.
- n. Guru menanggapi semua kelompok yang telah tampil baik intonasi, mimik maupun ekspresi.

#### **G. Penilaian Berbicara**

Penilaian berbicara hendaknya dilakukan dengan menyesuaikan indikator pencapaian suatu materi terlebih dahulu, sehingga untuk mengukur ketercapaian keterampilan berbicara, alat uji yang dibuat oleh guru hendaknya disesuaikan dengan indikator. Tujuan dari penilaian pembelajaran berbicara adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam proses pembelajaran berbicara sudah sesuai dengan kompetensi dasar khususnya indikator atau belum sesuai.

##### **1. Penilaian Pembelajaran Berbicara di Kelas Rendah**

Berikut diberikan contoh penilaian otentik dalam pembelajaran berbicara di SD kelas I semester 2.

##### **Standar Kompetensi:**

6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana, dan dongeng.

##### **Kompetensi Dasar:**

- 6.1 Menjelaskan isi gambar tunggal sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti.

##### **Indikator:**

- 6.1.1 Mengidentifikasi isi gambar tunggal sederhana
- 6.1.2 Menjelaskan isi gambar tunggal sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti
- 6.1.3 Menanggapi isi gambar tunggal sederhana dengan bahasa yang santun

#### 6.1.4 Menyimpulkan isi gambar sederhana dengan bahasa yang santun.

Upaya mengukur ketercapaian indikator yang dirumuskan, dilakukan penilaian dengan menggunakan rubrik penilaian berikut.

##### a. Mengidentifikasi Isi Gambar Tunggal Sederhana

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Mengamati dengan teliti dan penuh perhatian Menemukan isi gambar dengan tepat
3 (Baik)	Mengamati dengan teliti dan penuh perhatian Kurang menemukan isi gambar
2 (Cukup Baik)	Mengamati dengan kurang teliti dan kurang perhatian Kurang menemukan isi gambar
1 (Kurang Baik)	Mengamati dengan tidak teliti dan tidak perhatian Tidak menemukan isi gambar

##### b. Menjelaskan Isi Gambar Tunggal Sederhana dengan Bahasa yang Mudah Dimengerti

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menjelaskan dengan lengkap sesuai isi gambar Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Menjelaskan dengan lengkap sesuai isi gambar Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup Baik)	Menjelaskan hanya sebagian besar isi gambar Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang Baik)	Menjelaskan hanya sebagian kecil isi gambar Tutur katanya kurang sopan dan santun

##### c. Menanggapi Isi Gambar Tunggal dengan Bahasa yang Santun

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Memberikan tanggapan dengan jelas Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Memberikan tanggapan dengan jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup)	Memberikan tanggapan dengan kurang jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang)	Memberikan tanggapan dengan tidak jelas Tutur katanya tidak sopan dan santun

##### d. Menyimpulkan Isi Gambar Tunggal dengan Bahasa yang Santun

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menyimpulkan dengan lengkap sesuai isi gambar Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
3 (Baik)	Menyimpulkan dengan lengkap sesuai isi gambar Menggunakan bahasa yang kurang mudah dipahami
2 (Cukup)	Menyimpulkan sebagian besar isi gambar Menggunakan bahasa yang kurang mudah dipahami
1 (Kurang)	Menyimpulkan sebagian kecil isi gambar Menggunakan bahasa yang kurang mudah dipahami

Khusus penilaian keterampilan berbicaranya disusun pedoman penilaian/skoring rubrik sebagai berikut:

**e. Vokal**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi Tuturannya lancer
3 (Baik)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi Tuturannya kurang lancer
2 (Cukup)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi Tuturannya kurang lancer
1 (Kurang)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan kurang tepat dan bervariasi Tuturannya kurang lancer

Secara sederhana, rubrik penilaian di atas dapat dibuat ke dalam bentuk rekapitulasi nilai berikut.

**Nama Siswa:** .....

No	Aspek yang Dinilai	Kualifikasi				Skor
		SB	B	C	K	
1.	Mengidentifikasi isi gambar tunggal sederhana					
2.	Menjelaskan isi gambar tunggal sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti					
3.	Menanggapi isi gambar tunggal sederhana dengan bahasa yang santun					
4.	Menyimpulkan isi gambar sederhana dengan bahasa yang santun.					
5.	Vokal					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Kualifikasi</b>						

Berdasarkan rekapitulasi di atas, seorang siswa yang mampu mengikuti seluruh kegiatan dengan benar akan memperoleh skor 20 dari 5 aspek yang dinilai. Skor maksimal setiap aspeknya adalah 4. Untuk mengubahnya ke dalam skala 4 dapat digunakan rumus sederhana berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

## 2. Penilaian Pembelajaran Berbicara di Kelas Tinggi

Penilaian otentik pembelajaran berbicara di kelas tinggi sama juga halnya dengan penilaian otentik yang dilakukan di kelas rendah. Berikut dipaparkan contoh penilaian otentik pada pembelajaran berbicara di kelas V semester I.

### Standar Kompetensi:

2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara.

### Kompetensi Dasar:

- 2.1 Menanggapi suatu persoalan dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

### Indikator:

- 2.1.1 Membaca suatu persoalan dari sumber bacaan tertentu.
- 2.1.2 Menjelaskan isi persoalan dengan bahasa yang santun.
- 2.1.3 Menanggapi isi persoalan dengan bahasa yang santun.
- 2.1.4 Mengungkapkan saran pemecahan persoalan dengan bahasa yang santun.

Indikator yang dirumuskan di atas, dapat dinilai ketercapaiannya dengan menggunakan rubrik penilaian berikut.

#### a. Membaca Suatu Persoalan dari Sumber Bacaan Tertentu

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Membaca dengan teknik yang benar Menunjukkan rasa ingin tahu ketika membaca
3 (Baik)	Membaca dengan teknik yang benar Kurang menunjukkan rasa ingin tahu ketika membaca
2 (Cukup Baik)	Membaca dengan teknik yang kurang benar Kurang menunjukkan rasa ingin tahu ketika membaca
1 (Kurang Baik)	Membaca dengan teknik yang tidak benar Tidak menunjukkan rasa ingin tahu

#### b. Menjelaskan Isi Persoalan dengan Bahasa yang Santun

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menjelaskan dengan lengkap sesuai isi persoalan Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Menjelaskan dengan lengkap sesuai isi persoalan Tutur katanya kurang sopan dan santun

2 (Cukup Baik)	Menjelaskan hanya sebagian besar isi persoalan Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang Baik)	Menjelaskan hanya sebagian kecil isi persoalan Tutur katanya kurang sopan dan santun

**c. Menanggapi Isi Persoalan dengan Bahasa yang Santun**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Memberikan tanggapan dengan jelas Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Memberikan tanggapan dengan jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup Baik)	Memberikan tanggapan dengan kurang jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang Baik)	Memberikan tanggapan dengan tidak jelas Tutur katanya tidak sopan dan santun

**d. Mengungkapkan Saran Pemecahan Persoalan dengan Santun Berbahasa**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Memberikan saran dengan jelas Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Memberikan saran dengan jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup Baik)	Memberikan saran dengan kurang jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang Baik)	Memberikan saran dengan tidak jelas Tutur katanya tidak sopan dan santun

Khusus penilaian keterampilan berbicaranya disusun pedoman

penilaian/skoring rubrik sebagai berikut:

**e. Vokal**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi Tuturannya lancer
3 (Baik)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi Tuturannya kurang lancer
2 (Cukup)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan tepat dan bervariasi Tuturannya kurang lancer
1 (Kurang)	Vokalnya jelas dan terdengar ke seluruh kelas Intonasi yang digunakan kurang tepat dan bervariasi Tuturannya kurang lancer

Secara sederhana, rubrik penilaian di atas dapat dibuat ke dalam bentuk rekapitulasi nilai berikut.

**Nama Siswa:** .....

No	Aspek yang Dinilai	Kualifikasi				Skor
		SB	B	C	K	
1.	Membaca suatu persoalan dari sumber bacaan tertentu					
2.	Menjelaskan isi persoalan dengan bahasa yang santun					
3.	Menanggapi isi persoalan dengan bahasa yang santun					
4.	Mengungkapkan saran pemecahan persoalan dengan bahasa yang santun					
5.	Vokal					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Kualifikasi</b>						

Berdasarkan rekapitulasi di atas, seorang siswa yang mampu mengikuti seluruh kegiatan dengan benar akan memperoleh skor 20 dari 5 aspek yang dinilai. Skor maksimal setiap aspeknya adalah 4. Untuk mengubahnya ke dalam skala 4 dapat digunakan rumus sederhana berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

## **BAB IV**

### **KETERAMPILAN MEMBACA**

#### **A. Kompetensi Inti**

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan Anda dapat memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca dengan indikator: (1) Pengertian Keterampilan Membaca, (2) Jenis-jenis Keterampilan Membaca, seperti Membaca Permulaan dan membaca lanjut, (3) Mempraktikkan Jenis-jenis Membaca melalui Proses Membaca, dan (4) Penilaian Keterampilan Membaca.

#### **C. Pengertian Keterampilan Membaca**

Tarigan (1991:2) mengungkapkan bahwa membaca yaitu proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan. Menurut Syafi'ie (1999:6) membaca adalah, "Proses pengolahan informasi yang dilaksanakan oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan yang relevan dengan informasi". Sedangkan Slamet (2007a:66) berpendapat, "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian.

#### **D. Jenis-jenis Membaca**

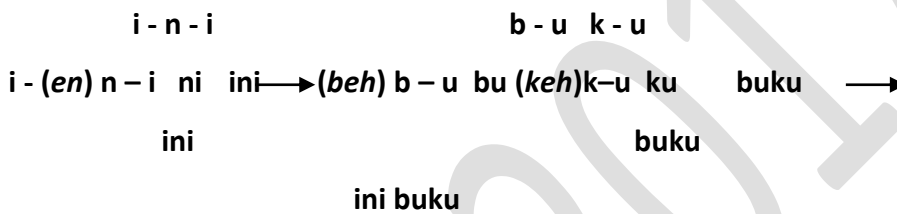
##### **1. Membaca Permulaan**

Ada berbagai metode yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, antara lain (1) metode bunyi, (2) metode eja abjad, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, dan (6) metode Struktual Analitik Sinteksis (SAS) (Akhadiyah,1992:32-34).

**a. Membaca Nyaring**

**1) Metode Bunyi**

Konsep dari metode bunyi adalah disuarakan, berbicara, dan mendengarkan. Pada metode ini memulai pengajarannya dengan mengenalkan huruf vokal (**a, i, u, e, dan o**). Setelah melalui tahap ini, siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Contoh:

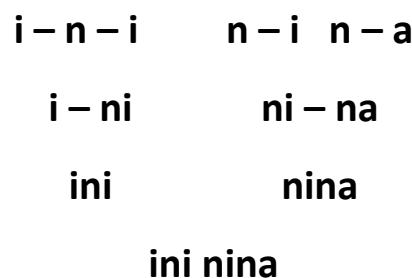


**2) Metode Eja Abjad**

Purwanto dan Djeniah (1997:3) menyatakan bahwa metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad **a** sampai **z**. Setelah pelafalan huruf, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya:

**b, a, d, u** menjadi **b-a ba** (dibaca atau dieja **/be-a/ be-a [ba]**)

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh rangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Contoh:





### 3) Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan metode rangkai-kupas suku kata adalah: (1) Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata. (2) Tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata. (3) Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. (4) Tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan suku-suku kata. Metode suku kata atau silaba populer dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Contoh:

<b>i – ni</b>	<b>bu – ku</b>	<b>bu – di</b>
<b>ini</b>	<b>buku</b>	<b>budi</b>
	<b>ini buku budi</b>	
<b>ini</b>	<b>buku</b>	<b>budi</b>
<b>i – ni</b>	<b>bu – ku</b>	<b>bu – di</b>

### 4) Metode Kata Lembaga

Proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a) Menyajikan kepada para siswa sebuah kata yang tidak asing lagi bagi mereka.

Contoh: **mina**

b) Menganalisis atau menguraikan kata menjadi suku kata suku kata yang langsung ke bunyi huruf. Contoh: **mi na**

c) Mengajarkan huruf dari tiap-tiap bunyi yang telah dipisahkan dari lembaga katanya. Contoh: **m i n a**

d) Huruf-huruf itu disintesis menjadi suku kata dan kata.

Contoh: **mi na** → **mina**

e) Kata-kata dirangkai menjadi pola kalimat sederhana.

Contoh: **ini mina**

Perhatikan contoh komplit berikut:

<b>Ini</b>	<b>mina</b>
<b>i – ni</b>	<b>mi – na</b>

**i – n – i**

**ini**

**m – i n – a**

**mina**

**ini mina**

### 5) Metode Global

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaian lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat. Perhatikan contoh berikut.

a) Memperkenalkan gambar dan kalimat.



**ini boneka lani**

b) Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

**ini boneka lani**



**kalimat**

**ini boneka lani**



**kata**

**i-ni bo-ne-ka la-ni**



**suku kata**

**i-n-i b-o-n-e-ka l-a-n-i**



**huruf**

### 6) Metode SAS

Metode SAS ini bersumber dari ilmu jiwa Gestalt, suatu aliran dalam ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi atas ilmu jiwa unsuri. Psikologi Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Artinya, keseluruhan lebih tinggi nilainya daripada jumlah bagian masing-masing. Jadi, pengamatan pertama atau penglihatan orang-orang atas sesuatu bersifat menyeluruh atau global. Bahan ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut:



**ini keluarga edo**



**ini mama edo**



**ini papa edo**



**ini edo**



**ini adik edo**

Setelah itu, uraikan gambar satu persatu, misalnya:



**ini mama edo**

**ini mama edo**

**i - ni ma - ma e-do**

**i-n-i m-a-m-a e-d-o**

**i - ni ma - ma e-do**

**ini mama edo**

**ini mama edo**

### **b. Membaca Lancar**

Membaca lancar merupakan lanjutan dari proses membaca nyaring. Membaca lancar dilakukan dengan memperhatikan maksud yang terdapat di dalam bacaan, sehingga perlu diperhatikan penggunaan intonasi dalam membaca. Selain itu, Membaca lancar yang perlu diperhatikan yaitu: mata mengikuti teks bacaan yang dibaca, tangan menunjuk teks, bibir bergerak dalam membaca, membaca harus bersuara, kepala bergerak mengikuti teks yang dibaca.

## 2. Membaca Lanjut

Membaca lanjut adalah keterampilan membaca yang baru dapat dilakukan bila pembaca telah dapat membaca teknik atau membaca permulaan sebab membaca teknik menjadi dasar membaca lanjut.

### a. Membaca Intensif

Ciri-ciri membaca intensif antara lain: (1) menggunakan teks wacana yang berkisar antara 125-175 kata. (2) teks yang digunakan disesuaikan dengan informasi yang sedang berkembang pada saat itu (teks kekinian). (3) teknik membaca intensif menggunakan teknik membaca dalam hati, yaitu: tidak menunjuk teks, tidak menggelengkan kepala, tidak berbisik, dan mata tidak bergerak.

### b. Membaca Memindai

Membaca memindai dapat dilakukan dengan cara mata bergerak cepat, membaca meloncat-loncat, dan melihat kata demi kata. Setelah menemukan bagian yang dibutuhkan, gerakan mata berhenti. Selanjutnya informasi yang dibutuhkan dicermati. Contohnya membaca kamus. Tentukan kata dasar yang hendak dicari. Lihat huruf pertama dan berikutnya huruf ke-dua. Perhatikan urutan hurufnya. Sampai ditemukan kata yang dimaksud.

### c. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman yang dimaksud yaitu jenis membaca yang bertujuan untuk memahami: (1) standar-standar atau norma-norma kesusastraan (*literary standards*); (2) resensi kritis (*critical review*); (3) drama tulis (*printed drama*); dan (4) pola-pola fiksi (*pattrens of fiction*).

### d. Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi (Tarigan, 1991:33).

### e. Membaca Cepat

Membaca cepat bukan berarti jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu singkat. Pelajaran ini

diberikan dengan tujuan agar siswa SD dalam waktu yang singkat dapat membaca secara lancar dan dapat memahami isinya secara tepat dan cermat.

**f. Membaca Indah**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa dapat memperoleh suatu keindahan yang sumbernya bahasa atau keindahan yang bersumber pada bacaan. Unsur irama, intonasi, ketepatan ucapan memegang peranan penting.

**g. Membaca Pustaka**

Membaca pustaka yang dimaksud yaitu membaca daftar pustaka yang terdapat dalam buku. Daftar pustaka dapat ditemukan di dalam setiap buku cetak atau buku pelajaran.

**D. Mempraktikan Jenis-jenis Membaca melalui Proses Membaca**

Mempraktikan jenis-jenis membaca dapat dilakukan dengan menerapkan proses membaca. Proses membaca dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah dalam membaca. Langkah kegiatan dalam proses pembelajaran membaca oleh Burns (dalam Saleh, 2006:110) dirinci menjadi tiga tahap yaitu: "(1) prabaca (*prereading*), (2) saat baca (*during-reading*), dan (3) pascabaca (*postreading*)".

**1. Kegiatan Prabaca**

Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk menggugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan memotivasi penelaahan materi bacaan (Puji, 2007:69). Gruber (dalam Rahim, 2007:108) berpendapat bahwa dalam kegiatan prabaca, dapat dilakukan dengan membuat prediksi, guru membaca judul bacaan dengan nyaring, kemudian memperkenalkan para pelaku dengan cara menceritakan nama-nama mereka dan beberapa pernyataan yang menceritakan tentang para pelaku, tokoh, akhirnya guru menyuruh siswa memprediksi kelanjutan cerita.

**2. Kegiatan Saat Baca**

Menurut Novi (2009:97), "Kegiatan intibaca, beberapa strategi membaca dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa yaitu strategi metakognitif, *close procedure*, dan pertanyaan pemandu". Strategi yang dimaksud antara lain: (1) Strategi metakognitif; penggunaan intelektual otak dan usaha sadarnya dalam

memonitor atau mengontrol penggunaan intelektual. (2) *Cloze procedur*; digunakan juga untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menghilangkan sejumlah informasi dalam bacaan dan siswa diminta untuk mengisinya. (3) Pertanyaan pemandu; siswa dilatih untuk mengingat fakta dengan cara mengubah fakta itu menjadi pertanyaan “mengapa”. Pertanyaan pemandu dapat diajukan oleh guru kepada siswa atau diajukan siswa untuk dirinya sendiri ketika sedang membaca.

### **3. Kegiatan Pascabaca**

Burns, dkk. (dalam Rahim, 2007:114) menjelaskan bahwa, “Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi”. Sedangkan Resmini (2007:97) berpendapat, pada kegiatan pascabaca terdapat beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, yaitu: (1) memperluas kesempatan belajar, (2) mengajukan pertanyaan, (3) mengadakan pameran visual, (4) melaksanakan pementasan teater aktual, (5) menceritakan kembali, dan (6) penerapan hasil membaca.

## **E. Penilaian Keterampilan Membaca**

### **1. Penilaian Pembelajaran Membaca di Kelas Rendah**

Pelaksanaan penilaian otentik berikut memberikan contoh pembelajaran membaca di kelas rendah SD, yaitu kelas I semester 2.

#### **Standar Kompetensi:**

7. Memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak.

#### **Kompetensi Dasar:**

7.1 Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat.

#### **Indikator:**

7.1.1 Mendengarkan cara membaca lancar kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat.

7.1.2 Membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat.

7.1.3 Menjelaskan isi kalimat yang dibaca dengan bahasa yang santun.

Ketercapaian indikator di atas, dapat diukur dengan menggunakan rubrik penilaian berikut.

**a. Mendengarkan Cara Membaca Lancar Kalimat Sederhana dengan Intonasi yang Tepat**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Mendengarkan dengan serius dan menunjukkan rasa ingin tahu
3 (Baik)	Mendengarkan dengan serius, namun kurang menunjukkan rasa ingin tahu
2 (Cukup)	Mendengarkan dengan kurang serius dan kurang menunjukkan rasa ingin tahu
1 (Kurang)	Mendengarkan dengan tidak serius dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu

**b. Membaca Kalimat Sederhana dengan Intonasi yang Tepat**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat Membaca dengan lancar
3 (Baik)	Membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat Membaca kurang lancar (terbata-bata)
2 (Cukup)	Membaca dengan lafal dan intonasi yang kurang tepat Membaca kurang lancar (terbata-bata) Membaca kurang sesuai dengan tanda baca
1 (Kurang)	Membaca dengan lafal dan intonasi yang tidak tepat Membaca tidak lancar

**c. Menjelaskan Isi Kalimat yang Dibaca dengan Bahasa yang Santun**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menjelaskan sesuai dengan isi kalimat Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Menjelaskan sesuai dengan isi kalimat Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup)	Menjelaskan kurang sesuai dengan isi kalimat Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang)	Menjelaskan tidak sesuai dengan isi kalimat Tutur katanya kurang sopan dan santun

Secara sederhana, rubrik penilaian di atas dapat dibuat ke dalam bentuk rekapitulasi nilai berikut.

**Nama Siswa:** .....

No	Aspek yang Dinilai	Kualifikasi				Skor
		SB	B	C	K	
1.	Mendengarkan cara membaca lancar kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat					
2.	Membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat					
3.	Menjelaskan isi kalimat yang dibaca dengan bahasa yang santun					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Kualifikasi</b>						

## 2. Penilaian Pembelajaran Membaca di Kelas Tinggi

Pembelajaran membaca di kelas tinggi dikategorikan pada membaca pemahaman. Berikut ini diberikan contoh penilaian otentik pembelajaran membaca di kelas tinggi SD, yaitu kelas VI semester I.

### Standar Kompetensi:

3. Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca sekilas.

### Kompetensi Dasar:

3.2 Menanggapi informasi dari kolom/rubrik khusus (majalah anak, koran, dan lain-lain).

### Indikator:

3.2.1 Memprediksi isi teks dari koran (*prabaca*).

3.2.2 Membaca teks dari koran (*saat baca*).

3.2.3 Membuktikan hasil prediksi isi teks dari koran yang dibaca (*saat baca*).

3.2.4 Menjelaskan informasi yang diperoleh berdasarkan teks yang dibaca (*pascabaca*).

3.2.5 Menanggapi informasi berdasarkan teks yang dibaca (*pascabaca*).

3.2.6 Membuat ringkasan dari teks yang dibaca (*pascabaca*).

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, diberikan rubrik penilaian seperti di bawah.

### a. Memprediksi Isi Teks dari Koran (*Prabaca*)

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Mengisi seluruh prediksi (5 soal prediksi) Prediksi yang dibuat sebagian besarnya tepat
3 (Baik)	Mengisi lebih kurang 3-4 dari keseluruhan prediksi Prediksi yang dibuat sebagian besarnya tepat
2	Hanya mengisi 2 dari keseluruhan prediksi



(Cukup Baik)	Prediksi yang dibuat kurang tepat
1	Hanya mengisi 1 dari keseluruhan prediksi
(Kurang Baik)	Prediksi yang dibuat tidak tepat

**b. Membaca Teks dari Koran (*Saat Baca*)**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Membaca dengan teknik yang benar Menunjukkan rasa ingin tahu ketika membaca
3 (Baik)	Membaca dengan teknik yang benar Kurang menunjukkan rasa ingin tahu ketika membaca
2 (Cukup Baik)	Membaca dengan teknik yang kurang benar Kurang menunjukkan rasa ingin tahu ketika membaca
1 (Kurang Baik)	Membaca dengan teknik yang tidak benar Tidak menunjukkan rasa ingin tahu

**c. Membuktikan Hasil Prediksi Isi Teks dari Koran yang Dibaca (*Saat Baca*)**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Mengisi seluruh soal uji prediksi (5 soal uji prediksi) Uji prediksi yang dibuat semuanya benar
3 (Baik)	Mengisi lebih kurang 3-4 dari keseluruhan soal uji prediksi Uji prediksi yang dibuat sebagian besarnya tepat
2 (Cukup Baik)	Hanya mengisi 2 dari keseluruhan soal uji prediksi Uji prediksi yang dibuat kurang tepat
1 (Kurang Baik)	Hanya mengisi 1 dari keseluruhan soal uji prediksi Uji prediksi yang dibuat tidak tepat

**d. Menjelaskan Informasi yang Diperoleh Berdasarkan Teks yang Dibaca (*Pascabaca*)**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menjelaskan sesuai dengan isi informasi yang dibaca Tutur katanya sopan dan santun
3 (Baik)	Menjelaskan sesuai dengan isi informasi yang dibaca Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup Baik)	Menjelaskan kurang sesuai dengan isi informasi yang dibaca Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang Baik)	Menjelaskan tidak sesuai dengan isi informasi yang dibaca Tutur katanya kurang sopan dan santun

**e. Menanggapi Informasi Berdasarkan Teks yang Dibaca (*Pascabaca*)**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Memberikan tanggapan dengan lengkap dan jelas Tutur katanya sopan dan santun

3 (Baik)	Memberikan tanggapan dengan lengkap dan jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
2 (Cukup Baik)	Memberikan tanggapan dengan kurang lengkap dan kurang jelas Tutur katanya kurang sopan dan santun
1 (Kurang Baik)	Memberikan tanggapan dengan tidak lengkap dan tidak jelas Tutur katanya tidak sopan dan santun

**f. Membuat Ringkasan dari Teks yang Dibaca (*Pascabaca*)**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Meringkas seluruh peristiwa dengan bahasa sendiri Meringkas dengan urutan yang benar
3 (Baik)	Meringkas seluruh peristiwa dengan bahasa sendiri Meringkas dengan urutan yang kurang benar
2 (Cukup Baik)	Meringkas sebagian besar peristiwa dengan bahasa sendiri Meringkas dengan urutan yang kurang benar
1 (Kurang Baik)	Meringkas sebagian kecil peristiwa dengan bahasa sendiri Meringkas dengan urutan yang kurang benar

Secara sederhana, rubrik penilaian di atas dapat dibuat ke dalam bentuk rekapitulasi nilai berikut.

Nama Siswa: .....

No	Aspek yang Dinilai	Kualifikasi				Skor
		SB	B	C	K	
<b><i>Prabaca</i></b>						
1.	Memprediksi isi teks dari Koran					
<b><i>Saat Baca</i></b>						
2.	Membaca teks dari Koran					
3.	Membuktikan hasil prediksi isi teks dari koran yang dibaca					
<b><i>Pascabaca</i></b>						
4.	Menjelaskan informasi yang diperoleh berdasarkan teks yang dibaca					
5.	Menanggapi informasi berdasarkan teks yang dibaca					
6.	Membuat ringkasan dari teks yang dibaca					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Kualifikasi</b>						

## **BAB V**

### **KETERAMPILAN MENULIS**

#### **A. Kompetensi Inti**

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan Anda dapat memiliki keterampilan berbahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis dengan indikator: (1) Pengertian Keterampilan Menulis, (2) Jenis-jenis Keterampilan Menulis, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut, (3) Mempraktikkan Jenis-jenis Menulis Melalui Proses Menulis, dan (4) Penilaian Keterampilan Menulis.

#### **C. Pengertian Keterampilan Menulis**

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1991:21). Menurut Nurgiyantoro (2005:273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Semi (1993:47) mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang.

#### **D. Jenis-jenis Menulis**

Jenis menulis secara garis besar, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut.

##### **1. Menulis Permulaan**

Menulis permulaan dimulai dengan pengenalan terhadap cara memegang pensil yang benar. Tingkat permulaan, kegiatan menulis lebih didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis yang dimaksud dapat berupa:

- a. Sikap duduk yang baik dalam menulis.
- b. Cara memegang pensil/alat tulis.
- c. Cara memegang buku.
- d. Melemaskan tangan dengan cara menulis di udara.

Pengenalan huruf dengan menulis di kelas rendah dapat dilakukan dengan beberapa tahap sesuai dengan perkembangan siswa, yaitu:

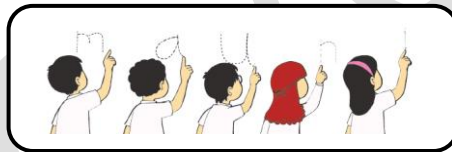
#### **a. Menulis Permulaan dengan Huruf Kecil**

Menulis permulaan dengan menggunakan huruf kecil diajarkan di kelas I semester 1 SD. Menulis permulaan di SD dapat dilakukan dengan tahapan, yaitu:

##### **1) Berlatih Menulis di Awang-awang**

Menulis di awang-awang atau menulis di udara dapat dilakukan dengan memegang pensil dengan benar, kemudian menggerakkan tangan di udara membentuk huruf. Siswa di ajak juga menulis huruf vokal dan huruf konsonan.

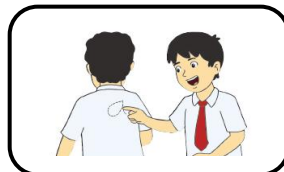
Contoh:



##### **2) Berlatih Menulis di Punggung Teman**

Menulis di punggung teman dapat dilakukan dengan menuliskan huruf yang membentuk kata tertentu dan meminta teman menebak katanya. Di kelas satu, siswa dapat menulis huruf satu-persatu kemudian siswa menebak hurufnya.

Contoh:



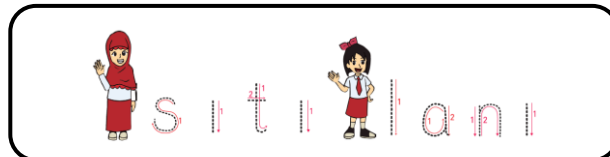
##### **3) Berlatih Menulis di Pasir**

Menulis di atas pasir dilakukan dengan menggerakkan tangan membentuk huruf, angka, atau kata di atas media pasir. Siswa menulis menggunakan jari telunjuk. Guru bisa meminta siswa satu menulis di pasir sesuai keinginannya dan siswa satu lagi membaca apa yang ditulis temannya. Contoh:



#### 4) Berlatih Mengeblat

Mengeblat yaitu meniru atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Ada beberapa cara mengeblat yang bisa dilakukan anak, misalnya dengan menggunakan kertas karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan yang sudah ada. Contoh:



#### 5) Berlatih Menulis Huruf Lepas

Huruf lepas yang dimaksud yaitu huruf kecil. Huruf kecil memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan huruf besar atau kapital. Jangan lupa setiap kali mengajarkan huruf baru berarti jumlah huruf yang dikuasai anak bertambah. Latihan menulis haruslah meliputi huruf-huruf lama yang telah diajarkan.

##### b. Menulis Tegak Bersambung

Menulis huruf tegak bersambung atau menulis halus memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Ketika anak menulis dengan tangan, sensori motorik halus, sentuhan, dan visual anak akan aktif secara bersamaan. Proses penggoresan garis tegak yang tebal dan garis miring yang tipis pada huruf tegak bersambung melatih anak tentang ketegasan, kelembutan, dan ketekunan. Aturan pengajaran huruf tegak bersambung di SD: (1) Menulis huruf kecil tegak bersambung harus diajarkan di kelas 1 semester 2. (2) Menulis huruf besar tegak bersambung harus diajarkan di kelas 2 semester 1.

##### c. Menulis Permulaan dengan Huruf Kapital pada Huruf Awal Kata Permulaan Kalimat

Menulis permulaan dengan memperkenalkan cara menulis huruf besar atau huruf kapital pada awal kalimat diajarkan di kelas II SD. Dalam pengajaran menulis permulaan ini, para siswa ditugaskan untuk menuliskan kembali kalimat demi kalimat pada buku catatan masing-masing. Contoh: Ayah pergi ke kantor.

#### 2. Menulis Lanjut

##### a. Menulis Narasi

Menoleh devinisi yang dipaparkan oleh Suparno (2006:4.54) bahwa narasi adalah tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Menurut Gorys Keraf

(2000:136) ciri-ciri karangan narasi adalah: (1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”, dan (4) ada konflik.

#### **b. Menulis Deskripsi**

Menulis deskripsi merupakan suatu bentuk tulisan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya (Suparno, 2008:4.6). Menurut Suparno (2008:4.14), menulis deskripsi ada dua macam, yaitu karangan deskripsi orang (deskripsi impresionatis) dan karangan deskripsi tempat (deskripsi ekspositori).

#### **c. Menulis Persuasi**

Persuasi adalah tulisan yang bermaksud mempengaruhi orang lain. Dalam persuasi selain logika perasaan juga memegang peranan penting. Langkah-langkah menulis persuasi, yaitu: (1) Menentukan topik dan tujuan. (2) Membuat kerangka karangan. (3) Mengumpulkan bahan. (4) Menarik simpulan. (5) Penutup.

#### **d. Menulis Argumentasi**

Argumentasi adalah tulisan yang berisi atas paparan alasan dan pendapat untuk membuat suatu simpulan (Suparno, 2008:5.56). Argumentasi ditulis untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Langkah-langkah menulis argumentasi antara lain: (1) Membuat topik. (2) Menetapkan tujuan karangan. (3) Melakukan observasi lapangan. (4) Membuat kerangka karangan. (5) Mengembangkan kerangka karangan. (6) Membuat simpulan.

#### **e. Menulis Eksposisi**

Eksposisi diartikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu (Suparno, 2006:5.29). Ciri-ciri karangan eksposisi: (a) menjelaskan informasi, (b) menyatakan sesuatu yang benar-benar terjadi (data faktual), (c) tidak terdapat unsur mempengaruhi atau memaksakan kehendak, (d) menunjukkan analisis atau penafsiran secara objektif terhadap fakta yang ada, dan (e) menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi atau tentang proses kerja sesuatu.

## **E. Mempraktikkan Jenis-jenis Menulis Melalui Proses Menulis**

Langkah-langkah dalam proses menulis ada tiga. Agar tulisan rapi dan benar, laluilah semua langkah berikut, yaitu pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis (merevisi, mengedit, dan menyajikan).

### **1. Pramenulis**

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide gagasan, menentukan judul karangan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan. Ide tulisan dapat bersumber dari pengalaman, observasi, bahan bacaan, dan imajinasi. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, misalnya membaca buku, surat kabar, majalah, dan sejenisnya; menyimak warta berita, pidato, khotbah, diskusi, dan seminar; karya wisata dan rekreasi; dan sebagainya.

### **2. Saat Menulis**

Tahap penulisan dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh. Tahap ini memerlukan berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan. Pengetahuan kebahasaan digunakan untuk pemilihan kata, penentuan gaya bahasa, pembentukan kalimat, sedangkan teknik penulisan untuk penyusunan paragraf sampai dengan penyusunan karangan secara utuh.

### **3. Pascamenulis**

Pascamenulis terdiri atas tiga, yaitu: (a) merevisi atau mengubah, (b) mengedit, dan (3) menyajikan atau mempublikasikan tulisan. Ketiga langkah pascamenulis dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Merevisi atau Mengubah**

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas,

serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca.

#### **b. Mengedit**

Apabila karangan sudah dianggap sempurna, penulis tinggal melaksanakan tahap pengeditan. Dalam pengeditan ini diperlukan format buku yang akan menjadi acuan, misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi. Proses pengeditan dapat diperluas dan disempurnakan dengan penyediaan gambar atau ilustrasi.

#### **c. Menyajikan atau Mempublikasikan Tulisan**

Mempublikasikan tulisan dalam bentuk cetakan, tidak dalam bentuk cetakan. Penyampaian tanpa cetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, dan sebagainya. Karangan berbentuk cerita anak-anak, misalnya, dapat disampaikan melalui majalah. Secara sederhana, karangan anak-anak dapat dipublikasikan lewat papan tempel atau dibacakan di depan kelas.

### **F. Penilaian Keterampilan Menulis**

Salah satu contoh penilaian otentik dalam pembelajaran menulis di SD kelas rendah dapat dilihat pada penurunan indikator dari kompetensi dasar menulis di kelas 1 semester 2 berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP) sebagai berikut.

#### **Standar Kompetensi:**

8. Menulis permulaan dengan huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin.

#### **Kompetensi Dasar:**

8.1 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung.

#### **Indikator:**

8.1.1 Mendengarkan dikte kalimat sederhana yang disampaikan guru.

8.1.2 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf lepas.

8.1.3 Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung.

8.1.4 Memeriksa kalimat sederhana yang ditulis dengan huruf tegak bersambung.

8.1.5 Merevisi kalimat sederhana yang ditulis dengan huruf tegak bersambung.



Penilaian otentik yang dapat dikembangkan untuk mencapai rumusan indikator di atas, dapat diukur dengan menggunakan rubrik penilaian berikut.

**a. Mendengarkan Dikte Kalimat Sederhana yang Disampaikan Guru**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Menulis kata dalam kalimat yang didengar dengan sempurna. Menulis kalimat yang didengar dengan huruf yang lengkap. Tidak meminta guru mengulang kalimat yang didiktekan.
3 (Baik)	Menulis kata dalam kalimat yang didengar dengan sempurna. Menulis kalimat yang didengar dengan huruf yang lengkap. Meminta guru mengulang kalimat yang didiktekan.
2 (Cukup)	Menulis kata dalam kalimat yang didengar dengan sempurna. Menulis kalimat yang didengar dengan huruf yang kurang lengkap. Meminta guru mengulang kalimat yang didiktekan.
1 (Kurang)	Terdapat kata yang tertinggal dalam kalimat yang didengar. Menulis kalimat yang didengar dengan huruf yang kurang lengkap. Meminta guru mengulang kalimat yang didiktekan.

**b. Menulis Kalimat Sederhana yang Didiktekan Guru dengan Huruf Lepas**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Tersusun dengan pola yang benar. Ditulis dengan rapi dan bersih.
3 (Baik)	Tersusun dengan pola yang benar. Ditulis dengan rapi tapi kurang bersih.
2 (Cukup)	Tersusun dengan pola yang benar. Ditulis dengan kurang rapi dan kurang bersih.
1 (Kurang)	Tersusun dengan pola yang kurang benar. Ditulis dengan tidak rapi dan tidak bersih.

**c. Menulis Kalimat Sederhana yang Didiktekan Guru dengan Huruf Tegak Bersambung**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Tersusun dengan pola yang benar. Ditulis dengan rapi dan bersih.
3 (Baik)	Tersusun dengan pola yang benar. Ditulis dengan rapi tapi kurang bersih.
2 (Cukup)	Tersusun dengan pola yang benar. Ditulis dengan kurang rapi dan kurang bersih.
1 (Kurang)	Tersusun dengan pola yang kurang benar. Ditulis dengan tidak rapi dan tidak bersih.

**d. Memeriksa Kalimat Sederhana yang Ditulis dengan Huruf Tegak Bersambung**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Tidak memberikan tanda pada kata dan kalimat yang sudah sempurna dan sesuai pola menulis. Memberikan tanda pada kalimat yang belum sempurna dan sesuai pola menulis. Memberikan tanda pada bagian kata yang memiliki huruf yang belum lengkap dan sesuai pola menulis.
3	Tidak memberikan tanda pada kata dan kalimat yang sudah sempurna

(Baik)	dan sesuai pola menulis. Memberikan tanda pada kalimat yang belum sempurna dan sesuai pola menulis. Belum memberi tanda pada bagian kata yang memiliki huruf yang belum lengkap dan sesuai pola menulis.
2 (Cukup)	Tidak memberikan tanda pada kata dan kalimat yang sudah sempurna dan sesuai pola menulis. Belum memberikan tanda pada kalimat yang belum sempurna dan sesuai pola menulis. Belum memberikan tanda pada bagian kata yang memiliki huruf yang belum lengkap dan sesuai pola menulis.
1 (Kurang)	Masih memberikan tanda pada kata dan kalimat yang sudah sempurna dan sesuai pola menulis. Belum memberikan tanda pada kalimat yang belum sempurna dan sesuai pola menulis. Belum memberikan tanda pada bagian kata yang memiliki huruf yang belum lengkap dan sesuai pola menulis.

**e. Merevisi Kalimat Sederhana yang Ditulis dengan Huruf Tegak Bersambung**

Kualifikasi	Deskriptor
4 (Sangat Baik)	Melengkapi kalimat yang belum lengkap. Memperbaiki tulisan yang kurang rapi dan bersih. Menulis kalimat sesuai pola.
3 (Baik)	Melengkapi kalimat yang belum lengkap. Memperbaiki tulisan yang kurang rapi dan bersih. Menulis kalimat belum sesuai pola.
2 (Cukup)	Melengkapi kalimat yang belum lengkap. Belum memperbaiki tulisan yang kurang rapi dan bersih. Menulis kalimat belum sesuai pola.
1 (Kurang)	Masih terdapat kalimat yang belum lengkap. Belum memperbaiki tulisan yang kurang rapi dan bersih. Menulis kalimat belum sesuai pola.

Secara sederhana, rubrik penilaian di atas dapat dibuat ke dalam bentuk rekapitulasi nilai berikut.

Nama Siswa: .....

No	Aspek yang Dinilai	Kualifikasi				Skor
		SB	B	C	K	
1.	Mendengarkan dikte kalimat sederhana yang disampaikan guru.					
2.	Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf lepas.					
3.	Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung.					
4.	Memeriksa kalimat sederhana yang ditulis dengan huruf tegak bersambung.					
5.	Merevisi kalimat sederhana yang ditulis dengan huruf tegak bersambung.					
<b>Jumlah</b>						
<b>Rata-rata</b>						
<b>Kualifikasi</b>						

Berdasarkan rekapitulasi di atas, seorang siswa yang mampu mengikuti seluruh kegiatan dengan benar akan memperoleh skor 16 dari 4 aspek yang dinilai. Skor maksimal setiap aspeknya adalah 4. Untuk mengubahnya ke dalam skala 4 dapat digunakan rumus sederhana berikut.

$$N = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

PLPG 2017

## **BAB VI**

### **APRESIASI SASTRA**

#### **A. Kompetensi Inti**

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan Anda dapat memahami dan menguasai apresiasi sastra dengan indikator: (1) pengertian sastra, (2) tujuan sastra, (3) mengaplikasikan manfaat sastra sebagai suatu keterampilan berbahasa, (4) analisis jenis-jenis sastra Indonesia, (5) menentukan tema puisi, (6) melengkapi puisi yang rumpang, (7) mengubah puisi menjadi prosa, (8) apresiasi sastra reseptif, dan (9) apresiasi sastra produktif.

#### **C. Pengertian Sastra**

Zainuddin (1992:99) menyatakan bahwa, "Sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan". Standar kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik. Sedangkan kesusastraan adalah karya seni yang mengungkapkannya baik dan diwujudkan dalam bentuk bahasa yang indah. Esten (1993:9) mendefinisikan "Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)".

Gambaran pengertian oleh para ahli membuka cakrawala untuk memahami bahwa sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan karya seni kreatif secara lisan dan tulisan berupa gambaran dari kenyataan yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan, yaitu penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik.

#### **D. Tujuan Sastra**

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah terkait pada tiga tujuan khusus di bawah.

1. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
2. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
3. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

#### **E. Mengaplikasikan Manfaat Sastra sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**

Menurut Lazar (2002:15-19), beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran sastra, antara lain yaitu:

1. Memberikan motivasi kepada siswa;
2. Memberi akses pada latar belakang budaya;
3. Memberi akses pada pemerolehan bahasa;
4. Memperluas perhatian siswa terhadap bahasa;
5. Mengembangkan kemampuan interpretatif siswa; dan
6. Mendidik siswa secara keseluruhan.

#### **F. Analisis Jenis-jenis Sastra Indonesia**

Sastra dapat dikelompokkan menjadi prosa, puisi, dan drama. Prosa juga terbagi menjadi prosa lama dan prosa baru. Begitu juga dengan puisi, puisi terdiri dari puisi lama dan puisi baru. Berikut penjabaran tentang prosa, puisi, dan drama.

##### **1. Prosa**

Prosa merupakan karya sastra yang bersifat menguraikan atau mendeskripsikan suatu fakta ataupun isi pikiran dan perasaan secara jelas serta tidak terikat pada syarat-syarat tertentu. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media

lainnya. Prosa juga disebut dengan karangan bebas. Prosa terdiri atas prosa lama dan prosa baru.

#### **a. Prosa Lama**

Prosa lama merupakan karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Prosa lama mula-mula timbul disampaikan secara lisan, disebabkan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Setelah agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia, masyarakat menjadi akrab dengan tulisan, bentuk tulisan pun mulai banyak dikenal. Prosa lama terdiri atas:

##### **1) Dongeng**

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005:198). Jenis-jenis dongeng berdasarkan isinya, yaitu: mite, legenda, fabel, cerita jenaka, farabel, dan sage.

##### **a. Mite**

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50) Mitos atau mite (myth) adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita atau penganutnya dan bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat dan dongeng suci.

##### **b. Legenda**

Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh pemilik cerita yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah dan tempat tertentu, telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokoh.

##### **c. Fabel**

Fabel memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bentuknya cerita pendek, (2) Kebanyakan terdiri dari 2 hewan sebagai tokoh utama. Tokoh bisa juga berupa tumbuhan, (3) Tidak ada waktu yang tepat, (4) Tokoh menggambarkan karakteristik manusia, (5) Ada binatang dengan karakteristik berlawanan (kuat-lemah, kecil-besar, cerdas-bodoh), (6)

Bersifat menghibur dan mendidik, (7) Isi ceritanya dirancang lucu dan menyindir.

#### **d. Cerita Jenaka**

Cerita jenaka adalah cerita yang berisikan kejadian lucu yang terjadi pada masa lalu. Cerita jenaka terbagi kepada dua jenis: (1) cerita jenaka tempatan dan (2) cerita jenaka pengaruh asing/luar.

#### **e. Parabel**

Parabel yaitu dongeng atau cerita rekaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan atau ibarat. Parabel menggunakan gabungan manusia dan hewan sebagai tokoh cerita.

#### **f. Sage**

Sage yaitu dongeng yang mengandung unsur sejarah atau kisah kepahlawanan.

### **2) Cerita Sejarah**

Cerita sejarah adalah cerita yang berisi tentang sejarah yang dipadukan dengan hal-hal yang kurang masuk akal.

### **3) Cerita Pelipur Lara**

Cerita pelipur lara adalah cerita yang digunakan sebagai hiburan berupa kisah raja, putri raja yang cantik, atau putera raja yang gagah berani.

### **4) Cerita-cerita Berbingkai**

Cerita berbingkai adalah cerita yang menceritakan sebuah kejadian dalam pelaku utama atau pelaku pendamping, lalu dalam cerita pelaku utama atau pelaku pendamping juga menceritakan kisah lain sehingga menimbulkan cerita kedua atau ketiga.

### **5) Wiracerita (Epos)**

Epos adalah cerita kepahlawanan atau syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan seorang pahlawan yang hidup terus menerus di tengah bangsa dan masyarakat.

## **6) Kitab**

Kitab adalah cerita yang berisi tentang hukum, aturan, budi pekerti, raja yang bijaksana dan ahli dalam pemerintahan, tentang hukum adat, dan agama.

## **7) Hikayat**

Hikayat berasal dari India dan Arab. Hikayat berisikan cerita para dewa, peri, pangeran, putri, ataupun kehidupan para bangsawan. Hikayat banyak dipenuhi cerita-cerita gaib dan berbagai kesaktian. Karena tokoh dan latarnya banyak yang mengambil dari sejarah, cerita terselubung sering disebut cerita sejarah.

### **b. Prosa Baru**

Prosa baru merupakan pancaran dari masyarakat baru. Ciri-ciri prosa baru yaitu: (1) Dinamis, perubahannya cepat. (2) Rakyat sentris, mengambil bahan dari rakyat sekitar. (3) Realistis, bentuknya roman, novel, cerpen, drama, kisah, dan sebagainya. (4) Dipengaruhi sastra barat. (5) Nama pencipta selalu dicantumkan. Jenis-jenis prosa baru adalah:

#### **1) Roman**

Roman adalah bentuk prosa baru yang mengisahkan kehidupan pelaku utamanya dengan segala suka dukanya. Dalam roman, pelaku utamanya sering diceritakan mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Berdasarkan isinya, roman dapat dibagi menjadi roman sejarah, roman sosial, roman jiwa, dan roman tendens.

#### **2) Novel**

Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Novel condong pada realisme. Biasanya novel lebih pendek daripada roman dan lebih panjang dari cerpen. Contoh: Ave Maria oleh Idrus dan Keluarga Gerilya oleh Pramoedya Ananta Toer.



### **3) Cerpen**

Cerpen adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Contoh: Radio Masyarakat oleh Rosihan Anwar dan Bola Lampu oleh Asrul Sani.

### **4) Riwayat**

Riwayat (biografi), adalah suatu karangan prosa yang berisi pengalaman-pengalaman hidup pengarang sendiri (otobiografi) atau bisa juga pengalaman hidup orang lain sejak kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Contoh: Soeharto Anak Desa, Prof. Dr. B.J Habibie, Ki Hajar Dewantara, dan Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

### **5) Kritik**

Kritik adalah karya yang menguraikan pertimbangan baik-buruk suatu hasil karya dengan memberi alasan-alasan tentang isi dan bentuk dengan kriteria tertentu yang sifatnya objektif dan menghakimi.

### **6) Resensi**

Resensi adalah pembicaraan/pertimbangan/ulasan suatu karya (buku, film, drama, dan lain-lain). Isinya bersifat memaparkan agar pembaca mengetahui karya tersebut dari berbagai aspek seperti tema, alur, perwatakan, dialog, dan lain-lain, sering juga disertai dengan penilaian dan saran tentang perlu tidaknya karya tersebut dibaca atau dinikmati.

### **7) Esai**

Esai adalah ulasan/kupasan suatu masalah secara sepintas lalu berdasarkan pandangan pribadi penulisnya. Isinya bisa berupa hikmah hidup, tanggapan, renungan, ataupun komentar tentang budaya, seni, fenomena sosial, politik, pementasan drama, film, dan lain-lain.

### **8) Kisah Perjalanan**

Kisah perjalanan adalah karangan cerita yang mengungkapkan sesuatu yang pernah dialami seseorang dalam perjalanan. Contohnya seperti karangan Adinegoro berjudul Melewat ke Barat.

## **1. Puisi**

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Sumardi:1995:47).

### **a. Puisi Lama**

Ciri puisi lama: (1) Merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya. (2) Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan. (3) Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima. Berikut adalah jenis-jenis puisi lama.

#### **1) Mantera**

Mantera merupakan karya sastra lama yang berisi pujian-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan binatang. Contoh mantra: Mantera penutup luka.

#### **2) Pantun**

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam satu baitnya. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempatnya adalah isi. Bunyi terakhir pada kalimat-kalimatnya berpola a-b-a-b. Tiap larik terdiri atas 8-12 suku kata.

#### **3) Seloka**

Seloka disebut juga dengan pantun berbingkai. Bedanya dengan pantun, kalimat ke-2 dan ke-4 pada bait pertama diulang kembali dan menjadi kalimat ke-1 dan ke-3 pada bait keduanya. Pengulangan itu dilakukan terus-menerus sehingga bait-bait dalam puisi sambung-menyambung.

#### **4) Talibun**

Talibun adalah pantun yang susunannya terdiri atas enam, delapan, atau sepuluh baris. Pembagian baitnya sama dengan pantun biasa, tiga baris pertama merupakan sampiran dan tiga baris berikutnya merupakan isi.

### 5) Karmina

Karmina atau pantun kilat ialah pantun yang terdiri atas dua baris, baris pertama merupakan sampuran dan baris kedua isinya.

### 6) Gurindam

Gurindam disebut juga sajak pribahasa atau sajak dua seuntai. Gurindam terdiri atas dua kalimat. Kalimat pertama berhubungan langsung dengan kalimat keduanya. Kalimat pertama selalu menyatakan pikiran atau peristiwa sedangkan kalimat keduanya menyatakan keterangan atau penjelasan.

### 7) Syair

Dilihat dari jumlah barisnya, syair hampir sama dengan pantun, yakni sama-sama terdiri atas empat baris. Syair bersajak a-a-a-a. Syair tidak memiliki sampiran.

#### b. Puisi Baru/Modern

Ciri-ciri puisi baru: (1) Bentuknya rapi, simetris; (2) Mempunyai persajakan akhir (yang teratur); (3) Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain; (4) Sebagian besar puisi empat seuntai; (5) Tiap-tiap barisnya terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis); dan (6) Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar): 4-5 suku kata. Jenis-jenis puisi baru menurut isinya, puisi dibedakan atas:

- 1) Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada jenis ini terdiri dari 3 (tiga) bait, masing-masing dengan 8 (delapan) larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya. Contoh: Puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Balada Matinya Seorang Pemberontak".
- 2) Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ciri-cirinya adalah lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau almamater (Pemandu di Dunia Sastra). Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang

dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (guru, pahlawan, dewa, dan Tuhan) yang bernapaskan ketuhanan.

- 3) Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.
- 4) Elegi, yaitu puisi atau sajak duka nestapa.
- 5) Epigram, yaitu puisi atau sajak yang mengandung bisikan hidup yang baik dan benar, mengandung ajaran nasihat dan pendidikan agama.
- 6) Satire, yaitu sajak atau puisi yang mengecam, mengejek, menyindir dengan kasar (sarkasme) kepincangan sosial atau ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat.
- 7) Romance, yaitu sajak atau puisi yang berisikan cerita tentang cinta kasih, baik cinta kasih kepada lawan jenis, bangsa dan negara, kedamaian, dan sebagainya.

## 2. Drama

Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah teater. Selanjutnya, dalam pengertian sekarang, yang dimaksud drama adalah cerita yang diperagakan di panggung berdasarkan naskah. Pada umumnya, drama mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, pengertian drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung (Wijayanto, 2007:2).

Unsur-unsur yang terdapat di dalam drama, yaitu: (1) Tema. (2) Alur. (3) Tokoh drama atau pelaku drama terdiri dari tokoh utama dan tokoh pembantu. (4) Watak. (5) Latar atau setting. (6) Amanat drama. Ciri-ciri yang membedakan teks drama dengan teks lainnya di antaranya, yaitu: (1) Seluruh cerita berbentuk dialog, baik tokoh maupun narator. Inilah ciri utama naskah dialog, semua ucapan ditulis

dalam teks. (2) Semua dialog tidak menggunakan tanda petik (“...”). (3) Naskah drama dilengkapi petunjuk tertentu yang harus dilakukan tokoh pemerannya. Petunjuk itu ditulis dalam tanda kurung (...) atau dengan memberikan jenis huruf yang berbeda dengan huruf dialog. (4) Naskah drama terletak di atas dialog atau disamping kiri dialog.

### G. Menentukan Tema Puisi

Tema puisi dapat diketahui melalui hubungan kata-kata yang semakna yang ada di dalamnya. Penentuan tema dalam puisi dilakukan dengan cara merumuskan keseluruhan larik puisi. Setelah itu, mencari bukti-bukti yang mendukung atas tema yang sudah ditentukan berupa baris-baris tertentu yang selaras dengan tema. Bukti tersebut diharapkan dapat meyakinkan pembaca, bahwa tema yang ditentukan tersebut benar adanya. Contoh menentukan tema puisi:

*SAAT ITU*  
*Saat mentari mulai terbit*  
*Itulah awal Aku mengenalmu dalam buku*  
*Saat raja siang membakar*  
*Itulah awal Aku bersamamu*  
*Saat hujan turun dengan lebat*  
*Itulah saat Aku mengkhawatirkanmu*  
*Saat bintang bertabur dan bulan tersenyum*  
*Itulah saat Aku memikirkanmu*  
*Saat malam semakin larut*  
*Saat itulah aku merasa takut untuk kehilangan dirimu*

(Sumber: soal ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP/MTs)

### Pembahasan

Kata yang berulang dan semakna adalah sebagai berikut:

- a. Kata-kata penunjuk waktu adalah: pagi, siang, dan malam.
- b. Kata-kata penunjuk kepada sikap perhatian yaitu: mengenalmu, bersamamu, mengkhawatirkanmu, memikirkanmu, takut kehilanganmu.

Dengan demikian berdasarkan kata-kata itu, puisi tersebut menunjukkan seseorang yang sangat perhatian/ kesetiaan pada sesuatu (apakah orang ataupun benda).

## H. Melengkapi Puisi yang Rumpang

Puisi rumpang adalah bagian dari suatu puisi yang hilang dan biasanya dijadikan sebagai latihan dalam menulis puisi bagi siswa. Silakan Anda perhatikan puisi lama berikut:

*Kalau ada jarum yang patah  
Jangan disimpan di dalam laci  
Kalau ada kata yang salah  
Jangan disimpan di dalam hati*

Puisi di atas adalah salah satu bait puisi lama dalam bentuk pantun. Apabila Anda akan menulis puisi lama dengan bentuk demikian, syarat yang harus Anda patuhi adalah jumlah larik dalam setiap baitnya harus berjumlah empat, jumlah suku kata dalam setiap lariknya harus antara delapan dan dua belas, rimanya mesti berpola a-b-a-b (larik ke-1 dan larik ke-3 mesti sama, demikian juga larik ke-2 dan larik ke-4), dan dua larik pertama mesti memuat sampiran. Adapun dua larik terakhir mesti memuat isi, makna, amanat, atau pesan pantun.

Penyebutan puisi lama disebabkan adanya fenomena puisi setelahnya yang dianggap baru. Namun, yang lebih perlu Anda pahami adalah bahwa puisi lama merupakan pancaran masyarakat lama atau warisan budaya nenek moyang kita yang masih hidup dalam tradisi lisan. Bentuk lainnya yang juga termasuk puisi lama adalah bidal, gazal, gurindam, mantra, masnawi, nazam, kithah, rubai, seloka, syair, talibun, dan teromba.

Contoh puisi lama (pantun) yang rumpang di bawah ini:

*Jalan-jalan ke Mall (...).  
Janganlah sampai lupa (...).  
Jika pandai menanam budi  
Kelak akan dikenang orang*

Contoh puisi baru yang rumpang adalah sebagai berikut:

*Pagiku hilang sudah membayang  
Hari mudaku sudah pergi  
Sekarang petang datang membayang  
(...)*

## I. Mengubah Puisi Menjadi Prosa

Parafraza adalah pengungkapan kembali suatu tuturan bahasa dalam bentuk bahasa lain tanpa mengubah pengertian. Pengungkapan kembali bertujuan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi. Cara membuat parafraza adalah pertama-tama hendaklah memahami puisi. Untuk memahami puisi beberapa langkah yang harus dilalui dengan seksama. Langkah-langkah tersebut adalah : (1) membaca puisi secara berulang-ulang, (2) memahami arti lugas kata-kata tiap larik dan bait, (3) menambahkan kata-kata untuk memperjelas hubungan makna kata dalam larik dan bait, (4) memahami makna simbolik/konotatif, (5) memparafrasekan tiap bait, (6) merumuskan makna utuh, (7) mengungkapkan amanat puisi. Contoh parafrase puisi menjadi prosa adalah sebagai berikut:

### DOA

*Chairil Anwar*

Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut namamu  
Biar susah sungguh  
Mengingat kau penuh seluruh  
Cahayamu panas suci  
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi  
Tuhanku  
Aku hilang bentuk remuk  
Tuhanku  
Aku mengembara di negeri asing  
Tuhanku  
Di pintumu aku mengetuk  
Aku tak bisa berpaling

Tuhanku Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, di tengah malam yang sunyi hening ini, aku duduk dalam keadaan termangu lalu secara serta merta aku menyebut nama-Mu, berzikir dengan asma-Mu sembari mengingat segala dosa dan nista yang telah mewarnai setiap langkah kehidupanku di masa lalu.

Kehidupanku sungguh gelap gulita, pelita hatiku seakan padam. Betapun gelapnya hidupku dan hatiku; namun aku tetap berikhtiar sekuat tenaga untuk mengingat asma-Mu Yang Maha Agung, sekalipun hal itu kulakukan dengan perjuangan batin yang sangat berat.

Dengan mengingat kepada-Mu, aku merasakan bagaikan ada cahaya panas yang terpancari dari-MU, dan cahaya membakar dan menghanguskan segala dosa dan nista yang telah membeku dalam jiwa ragaku secara sedikit-demi sedikit. Hal seperti tak pernah terlupa mengingat-Mu setiap hari dan malam, dan akhirnya muncul kembali titik suci bersih dalam relung qalbukku, yang sebelumnya bagaikan kerdip lilin yang akan mati karena ditiup angin di tengah kelamnya malam yang sunyi sepi.

Ya Tuhan, aku kini telah menyadari dan menyesali segala perbuatanku yang selalu melanggar perintah dan larangan-Mu. Penyesalan itu muncul karena kurasaan jiwaku kering kerontang, sengsara tiada tara, dan terasa hancur berkeping-keping, remuk, dan hanya dengan ampunan-Mu dan rahmah-rahim-Mu yang dapat mempersatukan kembali seperti fitrah-Mu semula.

Pada akhir hayatku ini, baru aku sering mengingat dan memohon ampun atas segala dosa yang telah kuperbuat di masa lalu, dengan demikian aku merasakan diriku bagaikan mengembara di negeri asing, negeri yang tak kukenal, negeri yang dihuni oleh manusia yang berperilaku yang keji dan kejam daripada setan-iblis. Olehnya itu, Ya Allah Yang Maha Pemberi Hidayah dan taufik, kiranya Engkau melimpahkan taufik dan hidayah-Mu agar aku bisa keluar dari negeri yang pernah onar dan nista ini.

Ya Allah Yang Maha Pengampun atas segala dosa, kini aku datang bersimpuh dipangkuan kemuliaanmu, mengetuk di pintu ampunan-Mu. Karena aku menyadari dengan seyakini-yakinnya bahwa hanya dengan kasih sayang-Mu dan mapunan-Mu, aku dapat selamat menjalani hidup dan kehidupan di dunia fana ini. oleh karena itu, aku berjanji kepada-Mu bahwa aku tak akan berpaling kembali melakukan dosa-dosa seperti masa silam. Aku benar-benar sadar dan hanya ingin berbakti dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Mu semata.

#### **J. Apresiasi Sastra Anak Reseptif**

Apresiasi sastra anak secara reseptif adalah penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra anak-anak, baik yang berbentuk puisi maupun prosa yang dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengarkan, dan menyaksikan



pementasan drama. Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengapresiasi sastra anak-anak secara reseptif, di antaranya sebagai berikut.

### **3. Pendekatan Emotif**

Aminuddin (2004:42) mengemukakan bahwa pendekatan emotif adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur yang mengajuk emosi atau perasaan pembaca. Ajukan emosi itu berhubungan dengan keindahan penyajian bentuk maupun ajukan emosi yang berhubungan dengan isi atau gagasan yang lucu atau menarik.

### **4. Pendekatan Didaktis**

Pendekatan didaktis mengantar pembaca untuk memperoleh berbagai amanat, petuah, nasihat, pandangan keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai yang dapat memperkaya kehidupan rohaniah pembaca. Aminuddin (2004: 47) mengemukakan bahwa pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluatif maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

### **5. Pendekatan Analitis**

Aminuddin (2004:44) mengemukakan bahwa pendekatan analitis merupakan pendekatan yang berupaya membantu pembaca memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, unsur intrinsik dan hubungan antara elemen itu sehingga dapat membentuk keselarasan dan kesatuan dalam rangka terbentuknya totalitas bentuk dan maknanya. Namun demikian, penerapan pendekatan analitis dalam pembelajaran sastra di SD tidaklah berarti harus selengkap seperti yang dipaparkan di atas. Dianggap telah memadai, jika telah dapat mengungkapkan unsur-unsur yang membangun karya sastra yang dibaca, dan dapat menunjukkan hubungan antarunsur yang saling mendukung atau saling bertentangan, serta mampu memaparkan pesan-pesan yang dapat memperkaya pengalaman rohaniah.

## **J. Apresiasi Sastra Anak Produktif**

Apresiasi produktif adalah apresiasi karya sastra yang menekankan pada proses kreatif dan penciptaan. Dalam hubungannya dengan apresiasi produktif, pengapresiasi dituntut menghasilkan karya sastra yang dapat berupa puisi, prosa, drama, pementasan, karya sastra, dan esai. Apresiasi sastra secara produktif tidak mungkin terwujud tanpa diberikan pengajaran menulis, khususnya menulis kreatif di sekolah-sekolah. Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengapresiasi sastra anak-anak secara produktif, di antaranya sebagai berikut.

### **1. Pendekatan Parafrastis**

Parafrase merupakan salah keterampilan yang dapat meningkatkan apresiasi sastra siswa. Melalui parafrase, siswa berlatih mengubah bentuk karya sastra tertentu menjadi bentuk karya sastra yang lain tanpa mengubah tema atau gagasan pokoknya. Aminuddin (2004) menjelaskan bahwa parafrase adalah strategi pemahaman makna suatu bentuk karya sastra dengan cara mengungkapkan kembali karya pengarang tertentu dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan kata-kata yang digunakan pengarang.

### **2. Pendekatan Analitis**

Pendekatan analitis merupakan pendekatan yang mengarahkan pembaca untuk memahami unsur-unsur instrinsik yang membangun suatu karya sastra tertentu dan hubungan antarunsur yang satu dengan lainnya sebagai suatu kesatuan yang utuh (Aminuddin, 2004).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1992. *Membaca sebagai Keterampilan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Anderson, 1972. *Efficient Reading: A Partical Guide*. Sidney: MCGrow Hill Book CO.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Haryadi dan Zamzani. 2000. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Keraf, Gorys. 2000. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lazar, Gillian. 2002. *Literature and Language Teaching - A Guide for Treahers and Trainers*. Cambridge University Press.
- Novi. 2009. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadi Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud. 2015. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Permendikbud.
- Purwanto, M. Ngalim dan Djeniah. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Rosda Karya Jayaputra.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, Novi dan Juanda, Dadan. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Perguruan Tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Saleh, Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat ketenagaan.
- Santosa, Puji, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Solchan, T.W. dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sumardi dkk. 1995. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca di Kelas-kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang: Depdiknas.
- Tarigan, Djago. 1998. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008a. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 2008b. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utari, S. dan Nababan, S. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanto, Asul. 2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.